

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL
QUR'ANIL AZIZIYYAH BRINGIN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Sri Hur'in Alfaina

NIM: 1804046071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hur'in Alfaina
NIM : 1804046071
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Azizizyiah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 21 Juni 2024



Sri Hur'in Alfain
NIM: 1804046071

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara/saudari:

Nama : Sri Hur'in Alfaina

NIM : 1804046071

Judul : Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing



Bahroon Anshori, M.Ag

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Sri Hur'in Alfaina** dengan NIM **1804046071** telah dimunaqosahkan oleh Dosen Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal **28 Juni 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang



Royanullah, M. Psi. T

NIP. 198812192018011001

Ketua Sidang



Bahroon Ansori, M. Ag.

NIP. 197505032006041001

Penguji I



Sri Rejeki, S. Sos, I., M. Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji II



Komari, M. Si

NIP. 198703082019031002

Pembimbing



Bahroon Ansori, M. Ag.

NIP. 197505032006041001

MOTO

“Agama itu seluruhnya adalah akhlak, barangsiapa semakin baik akhlaknya, maka semakin baik pula agamanya”

~Ibnu Qayyim Al-Jauziyah~

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Transliterasi Arab-Latin pada suarat yang dikeluarkan oleh keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf, sebagian diambangkan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Š
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zain	Z

س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Ş
ض	Dad	D
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab pada umumnya seperti pada bahasa Indonesia, yaitu vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Bahasa Arab vokal tunggal lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhummah	U	U

2. Vokal Rangkap

Bahasa Arab vokal rangkap lambangnya yakni gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang dilambangkan oleh harakat dan huruf, transliterasinya berupa sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
اِي	Fathah dan ya	Ī	a dan garis diatas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
اُو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

4. Ta'marbutah

Transliterasi ta' marbutah sebagai berikut:

- a. Ta'marbutah hidup
Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).
- b. Ta'marbutah mati
Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan kesehatan, rahmat, taufiq, hidayah, dan tak henti-hentinya selalu memberikan kebahagiaan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung SAW, tidak lupa juga kepada keluarga serta shabatnya sampai pada seluruh umatnya, Amiin.

Skripsi berjudul Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI) di Fakultas Ushuluddin dan Humanioran UIN Walisingi Semarang.

Telah sepatutnya, saya selaku penulis mengucapkan “terimakasih” kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan sumbangan baik berupa tenaga, pikiran maupun materi, tanpa dukungan dan bantuan semua pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Alm. Abah Agus Ahmad dan ibuk Siti Asriah yang sudah selalu mendo'akan kesuksesanku dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus yang tak dapat tergantikan.
3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang
4. Dr, Hasyim Muhammad , M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongi Semarang.
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M.Si selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan bapak Royanullah, M.Psi. T sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta masukan selama kegiatan akademik di UIN Walisongo ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan untuk seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanannya.

9. Kepada para narasumber yaitu santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin Ngaliyan Kota Semarang yang sudah membantu dan meluangkan waktu kepada penulis untuk bersedia di wawancarai guna untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Untuk mas Agus Ulin Nuha, serta teman-teman penulis yang sudah memberi *suport* dan selalu mendo'akan dan menguatkan ketika penulis kebingunan mengerjakan tugas akhir ini.
11. Untuk teman-teman TP-B angkatan 2018 dan teman-teman KKN dan teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan dan selalu memberikan dukungan satu sama lain.
12. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih banyak, dan penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan juga iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka semua, Amiin.
13. Terimakasih untuk diriku sendiri yang sudah berusaha kuat dan sudah mampu berjuang sampai detik ini.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Pati, 2024

Penulis

Sri Hur'in Alfaina

NIM: 1804046071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	2
NOTA PEMBIMBING	3
PENGESAHAN SKRIPSI	4
MOTO.....	5
TRANSLITERASI.....	6
UCAPAN TERIMAKASIH.....	9
DAFTAR ISI	11
ABSTRAK	14
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Telaah Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II DEFINISI TASAWUF DAN PEMBINAAN AKHLAK	Error! Bookmark not defined.
A. Definisi tasawuf.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Tasawuf.....	Error! Bookmark not defined.
2. Nilai-Nilai Tasawuf.....	Error! Bookmark not defined.
3. Qana'ah.....	Error! Bookmark not defined.
4. Tawakal	Error! Bookmark not defined.
5. Syukur.....	Error! Bookmark not defined.
6. Ridha	Error! Bookmark not defined.
A. Definisi Akhlak	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Akhlak	Error! Bookmark not defined.

2. Ruang Lingkup Akhlak **Error! Bookmark not defined.**
3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Metode Pendidikan Akhlak **Error! Bookmark not defined.**

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MADROSATUL QURANIL AZIZIYYAH BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG (PPMQA)

..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang (PPMQA) **Error! Bookmark not defined.**

1. Sejarah **Error! Bookmark not defined.**
2. Lokasi **Error! Bookmark not defined.**
3. Sarana dan Prasarana **Error! Bookmark not defined.**
4. Kondisi Guru dan Pengajar **Error! Bookmark not defined.**
5. Tata Tertib **Error! Bookmark not defined.**

B. Kegiatan-Kegiatan Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang **Error! Bookmark not defined.**

1. Wirid dan Do'a **Error! Bookmark not defined.**
2. Ceramah keagamaan **Error! Bookmark not defined.**
3. Riyadhoh..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Cara berpakaian..... **Error! Bookmark not defined.**
5. Bersosialisasi dengan baik..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QURANIL AZIZIYYAH BRININ, KECAATAN NGALIYAN, SEMARANG.....

..... **Error! Bookmark not defined.**

1. Zuhud..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Sabar **Error! Bookmark not defined.**
3. Qana'ah..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Tawakal **Error! Bookmark not defined.**
5. Syukur..... **Error! Bookmark not defined.**
6. Ridha **Error! Bookmark not defined.**

B. Faktor pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	Error! Bookmark not defined.
1. Faktor penghambat	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor pendukung	Error! Bookmark not defined.
C. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	Error! Bookmark not defined.
D. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang **“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah Bringin Ngaliyan Kota Semarang”**. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya akhlak santri yang belum sepenuhnya tertanam kuat dalam jiwa pribadi masing-masing santri. Hal tersebut menjadikan pembinaan akhlak melalui upaya penanaman nilai-nilai tasawuf sangat penting ditanamkan kepada santri dalam rangka mengatasi masalah tersebut.

Fokus dalam penelitian ini mengarah pada pertanyaan: 1). Bagaimana gambaran nilai-nilai tasawuf. 2). Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah Bringin Kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa: 1). Dalam beberapa nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah Bringin Ngaliyan Kota Semarang mampu memebentuk akhlak positif para santri yang tercermin melalui kesadaran dan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, walaupun terkadang menemui kendala dalam menjalankannya. 2). Dalam implementasinya terbukti efektif melalui praktek tadarus, ngaji diniyah, dan kedisiplinan pada praktek takziran ketika melanggar tata tertib.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai Tasawuf, dan pembinaan akhlak

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren atau pondok pesantren, sering disebut pondok atau ponpes, adalah institusi pendidikan tradisional di mana para siswa tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang Kyai. Tempat ini menyediakan asrama untuk para santri, serta fasilitas seperti masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan ruang untuk kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengontrol keluar masuknya santri sesuai dengan aturan yang berlaku.¹

Pondok Pesantren memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya dalam membentuk pola kehidupan di lingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara umum, tujuan Pondok Pesantren adalah mengubah tingkah laku atau akhlak menjadi lebih baik, dan tujuan khususnya adalah tazkiyatun nafs (penyucian hati) serta mendekatkan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada dasarnya, ini adalah manifestasi dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri seseorang.²

Fungsi utama dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk membina para santri agar mampu menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam dan dapat mengamalkannya dengan ikhlas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Muhammad Ali, 2007). Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh berbagai pondok pesantren di manapun berada. Pondok

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3S, 1983), h. 18

² Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h.233

pesantren dituntut untuk mengembangkan pendidikan keagamaan Islam dalam arti yang sebenar-benarnya, bukan hanya sekadar pengajaran atau pemberian ilmu pengetahuan semata, serta bukan hanya bersifat formalitas. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan, beradab, dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Abd A'la, 2006).³ Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren didirikan dengan pengaruh dari para sufi, maka setiap pondok pesantren tentu mengandung nilai-nilai tasawuf.

Nilai-nilai tasawuf sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan santri di pondok pesantren. Hal ini karena tasawuf mengajarkan kebaikan dan moral yang baik, terutama dalam masyarakat Indonesia. Para ulama, guru, dan orang tua menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara dengan warga yang ramah dan murah senyum. Ini adalah salah satu hasil dari penerapan nilai-nilai tasawuf yang sempurna. Nilai tasawuf sebenarnya membimbing untuk memiliki hati yang luas dan bersih serta pemahaman yang baik tentang agama, dan tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga seimbang dengan hubungan antarmanusia (*habl min an naas*).⁴

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak dibarengi kematangan jiwa dapat membahayakan kelangsungan hidup remaja di masa kini dan mendatang. Di sisi lain diungkapkan bahwa kemajuan dan kemakmuran pada masyarakat industri, ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan akhlak Islam dan spiritualitas. Hal demikian merupakan gejala menarik, bukan saja yang menimpa pada masyarakat maju

³ Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk", : *Journal of Ethics and Spirituality*, Vol.6, No.2, (Desember, 2022), h.112

⁴ Muhammad Abidin., "Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam AlGhazali)", . *Artikel Sains Al-Qur'an*, Repository (FITK-UNSIQ) 2015, h. 83

dan rasional, namun manakala ketenangan batin sudah lenyap, maka siapapun akan tertarik untuk mencari ketenangan tidak sebatas kesenangan *hedonism*.⁵

Akhlak dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, bukan hanya sekali, baik itu tindakan baik maupun sporadis. Seseorang dianggap memiliki akhlak jika perilakunya muncul secara alami, didorong oleh motivasi internal, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau tekanan pikiran, sehingga tampak sebagai tindakan yang dilakukan tanpa paksaan. Sebaliknya, jika suatu perbuatan dilakukan dengan terpaksa, itu tidak mencerminkan adanya akhlak. Oleh karena itu, di era milenial ini, diperlukan pembinaan akhlak bagi generasi muslim.⁶

Seiring perkembangan zaman, akhlak tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, masyarakat lebih fokus pada hal-hal duniawi dan mengabaikan ajaran akhlak dalam agama Islam. Akibatnya, keselarasan, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat perlahan menghilang. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran, terutama di kalangan remaja, tentang pentingnya mempelajari pendidikan akhlak dan menjaga akhlak dengan baik. Pada dasarnya, akhlak menunjukkan kesempurnaannya dalam agama Islam yang berakar pada kecintaan terhadap Tuhan dan penghormatan terhadap akal manusia. Selain itu, ajaran Islam tidak hanya menawarkan jalan hidup yang paling sempurna, tetapi juga membimbing umat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.⁷

Pada kenyataannya, menurut para ahli ilmu akhlak, umat Nabi Muhammad, terutama di zaman sekarang ini, semakin mengalami penurunan akhlak. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus atau perilaku manusia yang mulai kehilangan akhlak. Situasi seperti ini perlu segera dicegah dan dibina. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak, seperti

⁵ Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter : Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Taswirul Qulub di MA Matho'liul Huda Jepara*, (Jepara: Goresan Pena, 2018), h. 10.

⁶ Dkk Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Elex Media Komputindo, 2020)

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2018), h. 57.

bacaan yang tidak Islami dan penggunaan handphone yang dapat merusak pergaulan generasi muda. Budaya Timur yang terkontaminasi oleh budaya Barat, yang sebagian besar tidak sejalan dengan agama Islam, juga menjadi faktor. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai dampak nyata dari globalisasi di era sekarang.⁸

Untuk mengantisipasi berbagai problematika, maka perlu ditanamkan akhlak yang baik pada generasi muda khususnya para remaja, serta perlunya membina mereka dengan metode yang tepat supaya tidak berakibat fatal untuk mencapai ketentraman kehidupan mereka, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Akhlak Islam berfungsi menjadi alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaan para remaja tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral sehingga pada tercapainya keunggulan moral.⁹

Manfaat dari pelajaran ilmu akhlak yaitu; 1. Ilmu akhlak dapat memuaskan keingintahuan manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan. 2. Ilmu akhlak dapat berfungsi sebagai panduan atau memberikan arah bagi orang yang ingin berbuat baik. 3. Nilai-nilai dalam pelajaran akhlak dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi jiwa manusia untuk melakukan kebaikan. 4. Ilmu akhlak membahas sifat-sifat jiwa manusia, yang berarti dengan pemahaman yang luas dan mendalam tentang ilmu akhlak, seseorang dapat menemukan cara untuk mengatasi atau mengurangi faktor-faktor yang dapat merusak akhlak manusia.¹⁰ Sarana modern tetap mengacu pada ajaran agama. Adapun teknik pendidikan dan penanggulangannya pun harus disesuaikan. Misal penanggulangan kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, maka harus ada kerja sama antara pihak penegak hukum, psikiater, dan ahli agama agar menggunakan metode yang tepat guna, sehingga

⁸ Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2019), h.76

⁹ Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter, Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Taswirul Qulub di MA Matho'liul Huda Jepara*, h. 10.

¹⁰ <https://www.scribd.com/document/661460963/MAKALAH-Pengertian-akhlak-mulia-dan-manfaat-mempelajari-akhlak-mulia-Kel-7-TK-1B> , diakses pada 11 juli 2024

persoalan akhlak masa kinipun harus di atasi dengan cara teknik masa kini pula.¹¹

Dari uraian di atas, kita menjadi tahu bahwa nilai-nilai ajaran agama khususnya ajaran agama Islam sangat penting bagi dalam tumbuh kembang remaja muslim dan pengaruhnya bagi mereka di masa kini dan masa mendatang. Di dalam untuk mengetahui lebih lanjut persoalan yang diuraikan di dalam latar belakang sebelumnya, maka peneliti akan melakukan riset tentang metode untuk digunakan dalam pembinaan akhlak santri dengan objek penelitian Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang dengan tema "**Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang**".

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang penulis sajikandalam penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai tasawuf ?
2. Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan gambaran nilai-nilai tasawuf.
- 2) Menjelaskan bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang.

¹¹ Agus Susanti, *Penerimaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*, h. 127-128.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungan tasawuf dengan pendidikan karakter seseorang, serta menjelaskan mengenai karakter remaja dan sekaligus membangun karakter yang positif pada mereka dengan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Secara praktis

- 1) Bagi masyarakat umum dan pembaca bisa memperoleh pemahaman secara spesifik dan jelas tentang seperti apa karakteristik generasi muda di zaman modern serta karakter yang baik demi tercapainya kehidupan yang tenang dan damai khususnya dalam kehidupan sosial.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf yang mampu diterapkan dalam menanamkan karakter pada generasi muda khususnya para remaja.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan, atau mengkaji kembali dari berbagai literatur yang telah dilakukan oleh peneliti lain, terkait dengan topik yang akan kita bahas atau teliti.¹² Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Pada bagian ini di jelaskan kajian yang relevan untuk dilakukan selama penyiapan atau pengumpulan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem atau permasalahan yang terpilih dan perlu dikaji melalui penelitian skripsi. Hasil tinjauan pustaka inilah yang dijadikan dasar penentu posisi penelitian sehingga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

¹² Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan", dalam *ALACRITY: Journal Of Education*, Volume 1, Issue 2 (Juni 2021), h. 2.

1) Subhan Murtado (2015) meneliti tentang Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan).¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam menghadapi pengaruh globalisasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui takhalli, tahalli, dan tajalli dengan pendekatan ruhani seperti bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai. Faktor pendukung termasuk adanya tharekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah, pondok sebagai pusat jama'ah tabligh, peran aktif pengurus keamanan, program tabungan santri, dan kesederhanaan hidup yang dicontohkan oleh para pengasuh. Faktor pengambatnya meliputi psikologi santri yang belum matang, serta lingkungan masyarakat dan keluarga santri yang kurang kondusif. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan pembiasaan bagi santri dan kesabaran ustadz dalam mendampingi mereka, serta memberikan batasan bagi santri yang ingin keluar dari lingkungan pesantren.

2) Liza Azalia (2019) meneliti tentang pembinaan akhlak pada santri di pondok pesantren Al-Hasyimiyah sumber alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Desa Sumber Alam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten

¹³ Subhan Murtado, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

¹⁴ Liza Azalia, *Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

Lampung Barat. Penelitian ini melibatkan 71 orang, terdiri dari 68 santri dan 3 ustadz/ustadzah, dengan sampel yang diambil adalah 3 ustadz/ustadzah dan 6 santri untuk cross-check data. Menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis proses pembinaan akhlak melalui observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman, meliputi model data (Data display), reduksi data, dan verifikasi kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah membina akhlak santri dengan metode teladan (uswah), pembiasaan (ta'widiyah), nasihat (mau'izhah), pengawasan, hukuman, dan hafalan. Metode-metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

- 3) Muhamad Rohim (2021) meneliti tentang pembinaan akhlak santri putra di pondok pesantren madinatunnajah Tangerang Selatan. Penelitian ini mengkaji pembinaan akhlak santri putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana akhlak santri putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah, 2) Penerapan pembinaan akhlak toleransi dalam bermasyarakat bagi santri putra di pondok pesantren tersebut, dan 3) Faktor pendukung serta penghambat dalam pembinaan akhlak bermasyarakat bagi santri putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui teknik editing dan interpretasi, serta dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah meliputi: 1) Akhlak kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya, akhlak kepada diri sendiri dengan

¹⁵ Muhamad Rohim, *Pembinaan Akhlak Santri Putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021)

mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh pesantren, dan akhlak kepada masyarakat pesantren termasuk interaksi dengan adik kelas, kakak kelas, serta ustadz/ustadzah. 2) Pembinaan akhlak dalam membangun toleransi bermasyarakat bagi santri putra tergolong baik melalui program dan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren, sehingga ketika santri menjadi alumni, mereka siap untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

- 4) Satria Isyani (2021) meneliti tentang implementasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo.¹⁶ Skripsi ini meneliti implementasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTsN Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Tujuannya adalah: 1) Mengetahui implementasi pembinaan akhlakul karimah di sekolah tersebut, 2) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan tersebut, 3) Mengetahui kondisi nyata hasil implementasi pembinaan akhlakul karimah di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, teguran, dan hukuman. 2) Faktor penghambat termasuk kurangnya kesadaran peserta didik, lingkungan pergaulan yang kurang baik, perkembangan teknologi, dan kurangnya perhatian orang tua. Faktor pendukung meliputi kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, tata tertib yang harus ditaati, dan kesadaran diri peserta didik untuk memperbaiki akhlak. 3) Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik umumnya sudah sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, serta memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, Rasulullah, dan sesama makhluk, sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

¹⁶ Satria Isyani, *Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo*, Skripsi (Makasar: UIN Alaudin, 2021)

5) Mukhlis Malik (2019) penelitian ini tentang implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan korupsi di PT. Telkom Witel Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis buku-buku modul yang digunakan sebagai pedoman bagi para dosen di PT. Telkom. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan anggota Dewan Kesejahteraan Masjid yang mengelola perkuliahan, dosen, dan manajemen PT. Telkom Witel Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di PT. Telkom Witel Medan cukup efektif dalam mencegah korupsi, meskipun itu bukan satu-satunya faktor penentu. Keberhasilan ini dibuktikan di tingkat nasional dengan diraihnya penghargaan BUMN Terbaik dalam Mental BUMN Revolution Award 2018. PT Telkom juga meraih dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Lembaga dengan Implementasi Terbaik Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) 2018 dan BUMN Terbaik dalam Sistem Pengendalian Gratifikasi pada tahun 2018.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

¹⁷ Mukhlis Malik, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, Tesis, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)

¹⁸ Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.6

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data-data untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian. Penelitian deskriptif sebatas menggambarkan permasalahan yang ada.¹⁹ Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan memaknai setiap aktifitas atau kegiatan terkait implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

2. Sumber Data

Data adalah segala sesuatu informasi atau keterangan yang berhubungan dengan tujuan penelitian, baik itu fakta maupun angka.²⁰

a. Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data ini bisa diperoleh melalui wawancara, observasi yang diperoleh dari sumber pertama. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu pengasuh, pengurus, ustadz atau ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah di mana peneliti melakukan observasi ke lapangan dan mengamati kegiatan secara langsung di Pondok Pesantren tersebut.

b. Skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memiliki fungsi sebagai penguat data utama yang berupa data kepustakaan yang diperoleh melalui dokumen yang sudah dalam bentuk jadi.²¹ Data ini bisa diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen, situs-situs internet, dan lain sebagainya.

¹⁹ Victorionus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) h. 7

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 70.

²¹ Etta dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h. 172

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan satu teknik mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan yang terjadi, orang yang berpartisipasi dalam kegiatan, makna kegiatan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.²² Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakter santri dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Aziziyyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui percakapan tatap muka atau interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, di mana peneliti bertanya langsung tentang sesuatu objek yang sedang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²³ Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter santri Aziziyyah.

c. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data melalui dokumentasi merupakan cara memperoleh data melalui penelaahan sumber tertulis (buku, jurnal, makalah, catatan harian, dan sebagainya), dokumentasi foto, ataupun dokumen-dokumen lainnya yang memuat informasi atau data yang diperlukan.²⁴

4. Uji Keabsahan Data

²² Ramlan, Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.161

²³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 372.

²⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, h. 114.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam mencari validitas atau keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap fenomena, tetapi lebih kepada pemahaman peneliti terhadap apa yang di temukan.²⁵ Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data informan yang di himpun dan di kumpulkan itu benar.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dengan cara ini dapat di capai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan.²⁶ Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data sehingga menghasilkan hasil yang valid antara pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa informan dan kesesuaian data di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁷ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Penulis menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara langsung dan terus

²⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2014), h. 17

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,.....*, h. 244.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah:²⁸

a) Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian menghilangkan yang tidak perlu.

b) Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c) Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun dampak apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Jika disesuaikan dengan jenis penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif maka analisis data dari penelitian ini disebut sebagai analisis non-statistik atau analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan dan menuturkan data yang ada dalam bentuk kata-kata saja tanpa disertai hitungan statistik.

²⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang” ini memerlukan sistematika penulisan agar pembahasannya lebih mudah dan terarah. Maka dari itu, pembahasan skripsi ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkorelasi, yaitu :

- BAB I : Berisi pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi mengenai landasan teori, dan pada bab ini akan di jelaskan tentang nilai-nilai tasawuf dan pembinaan akhlak santri.
- BAB III : Berisikan pemaparan tentang data-data penelitian yang telah didapat dari lapangan secara lengkap atas objek yang menjadi fokus penelitian. Pada bab ini berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah terdiri dari profil pondok, visi dan misi, letak geografis, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, tata tertib, dan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak.
- BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang analisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan kota Semarang). Pada bab ini peneliti mendeskripsikan bagaimana

implementasi nilai-nilai tasawuf dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santriwati beserta analisisnya.

BAB V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dan diakhiri dengan saran-saran dari pihak terkait.

BAB II

Definisi Tasawuf dan Pembinaan Akhlak

A. Definisi tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Definisi ini diungkapkan oleh Eep Sopawana Nurdin dalam buku Pengantar Ilmu Tasawuf. Menurut para ahli menyepakati bahwa tasawuf adalah moralitas yang berasaskan Islam. Rivay Siregar dalam Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme mengartikan, tasawuf dalam definisi tersebut memiliki prinsip yang bermakna moral dan semangat Islam karena berbagai aspek ajaran Islam adalah prinsip moral.

Dijelaskan lebih lanjut, tasawuf akan membina manusia agar memiliki mental utuh dan tangguh. Tasawuf mengajarkan bagaimana cara manusia agar menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun hamba dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dalam pendapat lain, ada yang mengartikan tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak serta membangun lahir dan batin untuk mencapai ketenangan abadi.

Ditinjau dari segi bahasa, tasawuf berasal dari akar kata 'shafa' yang artinya bersih. Seseorang disebut Sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya. Sebab, tujuan Sufi adalah membersihkan batin melalui latihan dalam periode dan cara tertentu.

Definisi lain dari Tasawuf adalah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (riyadlah-mujahadah) untuk membersihkan,

mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan taqarrub kepada Allah sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang itu hanya tertuju kepadanya. Oleh karena itu semua tindakan yang mulia adalah tasawuf.

Dengan pengertian itu, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka membina akhlak manusia) diatas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu siapapun boleh menyandang predikat tasawuf sepanjang berbudi pekerti yang tinggi, sanggup menahan lapar dan dahaga, bila memperoleh rezeki tidak lekat dalam hatinya, dan begitu seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki tasawuf yang sebenarnya.¹

Adapun pengertian tasawuf sendiri yang juga dikemukakan banyak ahli, antara lain, yaitu:

- a) Tasawuf menurut Muhammad bin Ali Qassab adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia.
- b) Menurut Ruwaim, tasawuf adalah jiwa yang menurut kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Ada juga ulama yang mengatakan tasawuf adalah pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar pada kitabullah dan Rasul-Nya.
- c) Menurut Al-Junaidi, tasawuf adalah hendaklah kamu bersama Allah SWT saja tidak punya hubungan lain.
- d) Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah SWT,

¹ Anonim, "Implementasi Tasawuf Dalam Kehidupan Sosial", <http://budutbu.blogspot.com/2017/05/implementasi-tasawuf-dalam-kehidupan.html?m=> , diakses 27 Januari 2023

membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia.²

1. Jenis-Jenis Tasawuf

H. Abd. Rahman mengatakan dalam buku *Hakikat Ilmu Tasawuf*, para ahli tasawuf membagi jenis-jenis tasawuf menjadi tiga bagian, yaitu:³

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan takhalli (pembebasan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sikap terpuji), dan tajalli (penghayatan rasa ke-Allah-an).

Ada beberapa sistem pengembangan akhlak dalam tasawuf akhlaki, yaitu:⁴

a) Takhalli

Langkah awal yang harus dilakukan seorang sufi adalah usaha membersihkan segala perilaku atau akhlak tercela. Tujuannya yaitu untuk menjauhi kemaksiatan dan mengatasi hawa nafsu yang merugikan diri. Takhalli merupakan upaya membersihkan diri dari perilaku buruk. Salah satu perilaku buruk yang sering dilakukan yaitu terlalu mencintai urusan duniawi. Supaya terlaksananya tahap ini dilakukan dengan

² Ahmad Ibnu U'jaibah, *Tashawwuf Ila Haqaiq Al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar Al-Hilal, tt.), 7.

³ Anonim, *Tasawuf dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari*, <http://www.nanasuryana.com/2018/10/tasawuf-dan-implikasinya-dalam.html?m=1>, diakses 25 Januari 2023.

⁴ Muhamad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, (2020), hal.140-141.

cara menjauhi maksiat, kemewahan duniawi, dan mengendalikan nafsu negatif.

b) Tahalli

Tahalli yaitu usaha menghiasi diri dengan cara membiasakan diri melakukan hal-hal yang terpuji. Tahap ini dilakukan setelah hati sudah bersih dari sifat-sifat buruk.

c) Tajalli

Setelah menjalani tahap takhalli dan tahalli, tahap ini disempurnakan dengan tajalli. Para sufi menjelaskan tentang tingkat kesucian jiwa hanya dapat dicapai dengan cara cinta kepada Allah SWT yang semakin dalam. Tahap tajalli bisa ditempuh ketika sudah mampu melalui tahap takhalli dan tahalli. Ini berarti untuk menuju tahapan tajalli seorang hamba harus berusaha melaksanakan pelatihan jiwa dan rohani, yaitu dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dosa, kesombongan, dan godaan gemerlapnya duniawi, dan kemudian diisi dengan sifat-sifat mulia seperti beribadah, berdzikir, dan menghiasi diri dengan melakukan amalan yang baik yang dapat membersihkan jiwa.

2) Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah SWT maka ia harus membersihkan jiwanya. Untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan, seseorang harus mengikuti dan mematuhi hukum agama, atau Syariah.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seseorang harus melaksanakan amalan-amalan yang disebut Tariqah, baik yang kasat mata maupun yang tersembunyi, di samping berpegang pada hukum-hukum agama tersebut.

Dengan melakukan perbuatan baik ini, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, seseorang akan maju secara spiritual selangkah demi selangkah. Seseorang akan dibimbing menuju hakikat sejati (haqiqah), yang merupakan gagasan utama Syariah dan tujuan akhir Tariqah, dengan berpegang pada Syariah dan perbuatan baik, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Pemahaman akan hakikat ini akan membawa seseorang pada ma'rifah, yaitu ilmu dan rasa keintiman yang didasari hati nurani dengan Tuhan (qalb). Jiwa merasa menyatu dengan apa yang dikenalnya karena pengalaman ini begitu tulus.⁵

Dalam kerangka tasawuf Amali, istilah “tarekat” mengacu pada seperangkat sistem, aturan, dan prinsip yang unik. Semua ini hanyalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk memenuhi keinginannya untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat pada akhirnya bisa berkembang menjadi lembaga sufi yang mendukung praktik sufi. Amaliyah memiliki struktur metodologi, dan setiap tarekat menggunakan serangkaian teknik yang berbeda. Tarekat, menurut J. Spencer Trimungham, adalah teknik langsung dan disengaja yang menuntun seorang sufi melalui serangkaian fase yang mencakup pengaturan perasaan, pikiran, dan perilaku untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat sejati.⁶

⁵ A. Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: Alfabeta, (2019), hal. 42-43

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, (2015), hal. 28

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah pendekatan rasio. Sebab, tasawuf jenis ini menggunakan bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, dan hubungan di antara keduanya.

Tasawuf falsafi adalah ajaran tasawuf yang menggunakan akal (filsafat) untuk mengenali Tuhan dan naik ke alam yang lebih tinggi, dimana seorang belajar tidak hanya tentang Tuhan (ma'rifatullah), tetapi juga tentang apa yang lebih tinggi dari Tuhan yang biasa di sebut dengan wahdatul wujud (kesatuanwujud).⁷

Tasawuf falsafi adalah aliran yang menggunakan terminologi filosofis dalam penjelasannya dan mengintegrasikan visi misi rasional dalam ajarannya. Tasawuf falsafi ini berasal dari berbagai aliran filsafat yang memengaruhi pemikiran para tokohnya, dan telah ada sejak abad ke enam hijriah.⁸

Ciri-ciri khas dari tasawuf falsafi meliputi:

1. Penggunaan konsepsi ajaran yang rasional dengan perasaan.
2. Praktik-praktik rohani (riyadhah) yang digunakan sebagai metode untuk meningkatkan akhlak demi mencapai kebahagiaan.
3. Penerapan metode eliminasi untuk memahami hakikat realitas, yang di yakini bisa di capai melalui pengalaman fana
4. Para pengikut tasawuf falsafi cenderung menggunakan simbol atau terminologi

⁷ Risidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, (November, 2015), hal. 177.

⁸ Suhayib, *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia, (2016), hal. 66

khusus untuk menyatakan pemahaman tentang hakikat realitas, daripada ungkapan-ungkapan langsung.

2. Nilai-Nilai Tasawuf

Salah satu cabang Islam yang dikenal sebagai tasawuf berkaitan dengan peningkatan aspek batin dan spiritual keberadaan manusia. Nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki masyarakat dan menjadikannya lebih welas asih dan adil. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan komunitas Muslim, namun juga dapat membantu komunitas secara keseluruhan dengan menumbuhkan keadilan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

1. Zuhud

Secara bahasa, zuhud artinya berpaling dan menjauh. Jauhi dan kesampingkan segala sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk tidak mengingat Tuhan, terutama segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan segala kenyamanannya. Oleh karena itu, zuhud menurut pandangan para sufi adalah berpaling dari dunia material untuk berkonsentrasi berdzikir, beribadah kepada Tuhan atau melakukan amalan spiritual, mengatasi hawa nafsu selama di pengasingan dan merantau, berpuasa, dan memperbanyak membaca Dzikir.¹⁰

Secara umum, asketisme adalah pola pikir yang mengutamakan akhirat dibandingkan kehidupan dunia agar bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadapnya. Berdasarkan definisinya, ada tiga derajat asketisme: yang paling rendah adalah menghindari dunia guna menghindari siksa di akhirat. Kedua, pikirkan manfaat akhirat dan

⁹ Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, "Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-hari", *Journal Of Islamic Thought and Philosophy*, Vol.2, No.1, (Juni 2023), hal. 63

¹⁰ Badruz Zaman, *Akhlaq Tasawu*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, (juli, 2021), hal. 101

hindari dunia. Ketiga (tertinggi), menghilangkan dunia karena cinta kepada Allah, bukan karena takut atau berharap. Sekalipun kita mungkin mampu mendapatkan kemewahan dunia itu, namun zuhud sejatinya adalah meninggalkan dunia dari “lubuk hati yang paling dalam”. Karena kita tetap memerlukan harta walaupun sedikit untuk bertahan hidup dan terhindar dari keharusan mengemis kepada orang lain, selama kita masih hidup di dunia ini.¹¹

Zuhud adalah kedudukan mulia yang diperlukan untuk keadaan berkah dan bermartabat tinggi; merupakan langkah awal bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, fokus, bahagia, dan beriman kepada Allah SWT. Al-Zuhud secara harafiah berarti tidak menginginkan keduniawian. Harun Nasution mengartikan asketisme adalah menjalani hidup sederhana baik dari segi pakaian, makanan, minuman, dan aspek lainnya. Hal ini dilakukan agar dirinya tampak lebih suci dibandingkan pada maqam sebelumnya, sehingga semakin mendekatkan dirinya kepada-Nya.¹²

2. Al Sabar

Al shabr atau sabar adalah menahan dan mencegah diri. Menurut Zun al Nun al Mishri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam keadaan fakir dalam bidang ekonomi.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sabar dibagi dalam tingkatan yaitu : As-shobru lillah (sabar untuk Allah) adalah keteguhan hati dalam melaksanakan segala

¹¹ Abdul Quddus, *Akhlak Tasawuf Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat*, Mataram: Sanabil, (Desember, 2020), hal. 111

¹² Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, hal.125

perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, As-shobru ma'allah (sabar bersama Allah) adalah keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah, dan As-shobru 'alallah (sabar atas Allah) adalah keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang diijinkannya seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.

Menurut Al-Ghazali, kesabaran merupakan salah satu hak asasi manusia dan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:¹³

a. Sabar dalam menaati perintah Allah (istiqomah)

Al-Ghazali mengatakan ini adalah kesabaran pada tingkat pertama. Dalam istiqomah, kesabaran mengacu kepada ketabahan dalam menaati petunjuk Allah SWT. Hal ini berarti mematuhi ajaran agama secara konsisten dan terus-menerus, menentang godaan dan pengaruh luar. Beribadah, menjalankan kewajiban agama, dan berusaha hidup sesuai dengan ajaran Allah adalah beberapa contoh dari kesabaran tersebut.

b. Sabar tidak melakukan kegiatan yang dilarang

Tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah adalah kesabaran tingkat kedua. Hal ini mencakup pengendalian diri untuk menghindari dari godaan dan hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kesalahan terhadap hukum Islam atau dosa. Hal ini memerlukan pengendalian diri dan ketekunan dalam melawan godaan yang dapat membahayakan ketaatan dan nilai-nilai agama.

c. Sabar menghadapi tantangan atau ujian

¹³ Abdul Wahab Syakhrani, dkk, "Konsep Maqomat dan Ahwal", Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis, (April, 2023), Vol.3, No.1, hal.16

Tingkatan ketiga ini adalah sabar menghadapi ujian dari Allah. Hal ini termasuk melatih kesabaran dalam menghadapi kesulitan, penyakit, duka atau rintangan dalam hidup. Menurut Al-Ghazali kesabaran seperti ini adalah yang terbaik, karena diuji dengan melewati kesulitan dan penderitaan, dan merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara menghadapi kesulitan.

3. Qana'ah

Qana'ah artinya menerima dengan tulus tanpa keserakahan atau keinginan untuk lebih dalam. Lebih tepatnya qana'ah adalah amal baik yang mengharuskan mengakui kekayaan dalam rejeki dan menerima apa adanya, sehingga tidak perlu lagi meminta lebih dari orang lain. Dengan kata lain orang yang memiliki sifat qana'ah adalah orang yang selalu mensyukri segala nikmat Allah, baik besar maupun kecil, dan berbahagia dengan apa yang di miliknya.¹⁴

Pentingnya sifat qana'ah dalam belajar yaitumenerima takdir Allah secara utuh dan tanpa syarat, termasuk dalam hal akses seseorang terhadap pngan, sandang, papan, harta benda, dan lingkungan. Selain itu, mengurangi berbagai keinginan yang menyumbat pikiran . seseorang yang bersikap qana'ah akan merasa tentram hatinya karena tidak akan menghadapi hambatan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan qana'ah untuk melindungi hati dan pikiran dari gangguan yang tidak ada gunanyadan mengurangi rasa enggan belajar menerima segala sesuatu apa adanya. Misalnya melatih kesabaran dalam menghadapi rintangan hidup sambil menimba ilmu akan memudahkan terakumulasinya beragam hikmah yang akan meresap kedalam hati.

¹⁴ Alwazir Abdusshomad, "Penerimaan Sifat-sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", Jurnal Asy-Syukriyyah, (Februari, 2020), Vo.2, No.1, hal. 23

Imam Syafi'i mengatakan bahwa "seseorang yang menuntut ilmu tidak akan berhasil, jika dia merasa angkuh dan hidup bermewah-mewahan". Namun orang-orang yang menimba ilmu dengan tidak mementingkan diri sendiri, kehidupan yang sulit, dan khidmat kepada ulama adalah orang-orang yang berpeluang sukses dan beruntung. sebagai makhluk Allah SWT yang di karuniai kecerdasan sempurna, kita diharpkan mengupayakan sifat qana'ah meski secara alamiah tidak semua orang memilikinya. Mungkin awalnya terasa menantang, namun lama kelamaan kita akan terbiasa dan mampu menjalankannya tanpa kendala.¹⁵

4. Tawakal

Tawakal pada dasarnya adalah tindakan berserah diri kepada Allah. Tawakal dalam sudut pandang sufi berarti berserah diri hanya kepada Allah SWT saja. Jika mendapar keberkahan, tidak lupa mengucapkan terimakasih, dan jika mendapatkan sebuah musibah, harus tetap bersabar dan memasrahkannya hanya kepada kehebdak Allah SWT. Sedangkan tasawuf menurut sebagian sufi adalah rahasia antara seorang hamba dengan sang pencipta.¹⁶

Al Ghazali mengkategorikan tawakal menjadi tiga tingkatan, yaitu:¹⁷

1. Menyerahkan diri kepada Allah SWT atau tawakal sama dengan menyerahkan kasus anda kepada pengacara yang telah di percayai untuk menangani dan memenangkan masalahnya.
2. Tawakal atau menyerahkan diri kepada Allah SWT, seperti bayi menyerahkan diri kepada ibunya.

¹⁵ Doni Saputra, Rika Asmarani, "Konsep Pendidikan Akhlak Mahmudah dan Madzmumah bagi Guru dan Murid di Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim ", Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, (Maret, 2023), Vol.4, No.1, hal. 123-124

¹⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (November, 2014), hal. 25

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, (November, 2012), hal. 177

3. Tingkat tawakal tertinggi yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, ibarat jenazah yang di sucikan oleh petugas.

Al Ghazali menyatakan bahwa keimanan yang kuat terhadap kemahakuasaan Allah merupakan sumber dari sikap tawakal. Dia mempunyai kemampuan melakukan apa saja terhadap manusia karena Dialah penciptanya. Perlu juga di yakini bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Dia tidak melebihkan satu pun ciptaan-Nya atas yang lain. Oleh karena itu, manusia harus tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT. Seorang sufi merasakan sensasi menghilang saat menyerahkan diri kepada Allah SWT. Menyerah seperti mayat adalah puncak dari penyerahan diri.¹⁸

Allah SWT sangat menganjurkan umatnya untuk bertawakal, dalam firman-Nya:

..... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (51)

Artinya: “..... dan hanyalah kepada Allah orang-orang beriman bertawakal”. (Q.S At-Taubah {9}:51)

□ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan bertawakallah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakal”. (Q.S Al-Maidah {5}: 11)

¹⁸ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, (2016), Vol. 2, No. 1, hal. 154

5. Syukur

Seseorang yang bersyukur selalu mengungkapkan kebahagiaannya atas nikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya. Mengucap syukur adalah bagian penting dari ibadah dan sanhat di anjurkan dalam Islam. Syukur adalah pola pikir yang mengakui dan menghargai nikmat Tuhan. Syukur merupakan sikap hati yang tulus sekaligus ungkapan lisan. Allah sering menekankan nilai syukur dalam Al-Qur'an dan berbicara tentang nikmat yang Dia berikan kepada mereka yang mengamalkannya. Dalam Islam, sikap syukur sangat penting dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT.¹⁹

Kita wajib mensyukuri segala sesuatu yang kita miliki dan yang telah kita lakukan di dunia ini, sebab itu semua karena Allah SWT. Allah telah menganugerahkan kepada hamba-Nya banyak kenikmatan, termasuk nikmat penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan masih banyak lagi.²⁰ Al-Ghazali mengungkapkan bahwa dalam Islam, rasa syukur merupakan sikap hati yang diwujudkan dalam amal sholeh dan ketaatan kepada Allah, bukan sekedar ungkapan verbal. Ini berarti bersyukur merupakan komponen penting dalam beribadah.²¹

6. Ridha

Sikap ridha adalah sikap merasa puas dan menerima karunia Allah SWT. Orang yang ridha adalah yang mampu menerima cobaan Allah SWT dengan segala keikhlasannya, melihat hikmahnya, dan mengakui

¹⁹ Asmail Azmy HB, *Akhlaq Tasawuf Sebagai Pengantar*, Yogyakarta: K-Media, (Februari, 2021), hal. 19

²⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, (2010), hal. 201

²¹ Akmal, "Konsep Syukur (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Ponpes Darunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, (Desember, 2018), hal. 10

kebaikan yang mendasari setiap cobaan tersebut, semuanya tanpa mengambil kesimpulan negatif terhadap ketentuan-Nya.²²

Dalam Islam, istilah "ridha" menggambarkan sikap rela dan gembira dalam menerima segala bentuk penderitaan, rasa sakit, dan kesulitan sebagai komponen penting dari kehendak atau rencana Tuhan. Sudut pandang ini mendorong manusia untuk bersabar dan menyadari bahwa setiap kejadian dalam hidup adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ridha juga dapat dipahami sebagai keadaan kedamaian batin dan kepuasan terhadap keadaan atau ujian yang Allah berikan kepada Anda.

Cendekiawan Islam terkemuka Al Ghazali menggambarkan ridha sebagai penerimaan dan pengakuan total terhadap keadaan seseorang, baik senang maupun sulit. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa ada Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, yang mendukung gagasan bahwa menerima apa yang Tuhan berikan dengan penuh rahmat adalah suatu kehormatan dan kebijaksanaan.²³

A. Definisi Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab dan memiliki akar kata dari "Akhlaq" dan variasi lainnya. Akar kata ini merujuk pada tingkah laku, perilaku, atau tindakan individu. Menurut bahasa kata akhlak digambarkan sebagai isim masdar atau bentuk infinitif yang dihasilkan dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan pola wazan tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan. Ini mencerminkan makna-makna seperti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradabab yang baik, dan agama.

²² Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hnum Siregar, *Akhlak Tasawuf, Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (di Sertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 92015), hal. 51

²³ Simut, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, (2019), hal. 90

Sedangkan menurut istilah, beberapa ahli seperti Ibn Maskawih telah memberikan definisi tentang akhlak. Menurutnya, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa individu yang memotivasi mereka untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Ini mengacu pada perbuatan yang dilakukan dengan spontan dan di dorong oleh nilai-nilai atau moralitas yang telah menjadi bagian dari tingkah laku individu tersebut.²⁴

Namun akar kata “Akhlak” berasal dari “Akhlaqa”, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya masih kurang sesuai, karena istilah masdar dari kata Akhlaqa bukanlah Akhlaq melainkan Ikhlāq. Dalam hal ini dikemukakan bahwa secara linguistik kata Akhlak berasal dari isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yang berarti bahwa kata tersebut tidak mempunyai akar kata yang jelas, melainkan sudah ada dalam bentuk tersebut.

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan bentuk jamak dari kata “Khuluq” yang mengacu pada tingkah laku, budi pekerti, atau tabi’at seseorang. Terkadang juga dipahami dengan istilah “Sayakhisyah” yang lebih berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian adalah suatu sifat atau ciri khas seseorang yang dibentuk oleh pengalaman dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan faktor bawaan dari lahir.

Kata ini mengandung aspek yang sesuai dengan kata khuluq, yang memiliki arti kejadian atau peristiwa. Dan berkaitan juga dengan kata “Khaliq” artinya yang di ciptakan, serta “Makhluqun” artinya yang di ciptakan.

Definisi akhlak muncul sebagai sarana terjadinya hubungan antara sang Pencipta (Khaliq) dengan yang di ciptakan (makhluk). Ibnu Athir

²⁴ Mustopa, “Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Prespektif”, Jurnal Yaqzhan, Vol.3, No.1,(Juni 2017), hal.99.

menerangkan bahwasannya “Hakikat Makna Akhlak” merupakan gambaran jiwa manusia yang akurat. Sementara “Khalqun” menggambarkan penampilan fisik, seperti ciri-ciri wajah, warna kulit, ukuran badan, dan sebagainya. Para pakar bahasa juga mendefinisikan bahwa akhlak berkaitan dengan watak, tabi’at, kebiasaan, dan aturan. Di sisi lain, menurut pakar ilmu akhlak, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perbuatan seseorang. Oleh karena itu, jika tindakan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, maka tentu baik pula jiwa orang tersebut.²⁵

Pendidikan akhlak adalah upaya pendidikan yang membantu seseorang merasakan, mencapai, dan memperoleh kualitas akhlak yang baik sesuai yang di inginkan. Contohnya, ketika kita menjadi seseorang yang jujur, tujuannya akhlak yaitu membantu seseorang untuk lebih memahami dan menerima nilai kejujuran, sehingga dapat memengaruhi cara berfikir dengan sempurna dalam menjalani perilaku sehari-hari.

Pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan seseorang dan berfungsi untuk membantu perkembangan seseorang menjadi seseorang yang sempurna. Hal ini sesuai dengan pandangan Zahra Idris yang tujuannya ialah membantu anak-anak lebih mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan sebaik mungkin sehingga mereka menjadi seseorang yang lebih dewasa.

Pandangan Imam Al-Ghazali mengenai dinamika akhlak sangat mungkin terjadi, sikap seseorang bisa berubah seiring berjalannya waktu dan bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir. Sebagai contoh, seseorang yang dulunya pemalas dapat berubah menjadi rajin, ini adalah contoh yang nyata dari perubahan akhlak yang sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritikan dari Imam Al-Ghazali untuk aliran nativisme

²⁵ Ali Mustofa, “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas’udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq”, Jurnal Ilmuna, Vol.2, No,1, (maret 2020),hal.53-54.

yang menyatakan bahwa akhlak manusia tidak bisa berubah seiring berjalannya waktu.²⁶

1. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak Mahmudah

Istilah kata “*al-akhlak al-mahmudah*” memiliki arti akhlak yang mulia. Menurut istilah, kata “mahmudah” merupakan versi maf’ul dari kata kerja “hamida” yang berarti penghargaan. Akhlak terpuji ini bisa disebut juga dengan “*al-akhlaq al-munjiyat*” (akhlak yang menyelamatkan pelaku) atau “*al-akhlaq al-karimah*” (akhlak mulia).

Al-Ghazali meyakini akhlak yang baik merupakan landasan ketaatan kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap umat Islam untuk memperoleh dan menjunjung tinggi akhlak yang terpuji.²⁷ Ada beberapa macam-macam akhlak mahmudah, yaitu;²⁸

1. Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai sifat kesempurnaan baik namamaupun alam. Prinsip inti keyakinan umat Islam dan landasan ajaran Islam adalah konsep tauhid. Tauhid menjadi landasan keimanan kepada Allah Ta’ala dan mengakui kesempurnaan serta sifat-sifat mulia-Nya. tauhid juga mencakup mengakui Tuhan selain Allah. Tauhid dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

²⁶ Putri Oktavia, dkk, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Alghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad”, Jurnal Mibtadiin, Vol.8, No.01, (Januari-Juni 2022), hal.100.

²⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMediaPublishing), 2020, hal. 71

²⁸ Abdullah Muttaqin Bayhaqi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini untuk Membentuk Akhlak Mahmudah”, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.2, (oktober, 2020), hal. 151-152

- Tauhid Rububiyah, berpandangan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menjadi pencipta seluruh alam semesta, pemilik segala yang ada, yang menguasai dan mengatur segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, yang Maha pemberi kehidupan dan memutuskan kapan itu berakhir. Dengan kata lain, tauhid rububiyah berarti bahwa tidak ada kekuatan lain yang terlibat dalam penciptaan, pemberi kehidupan, dan hanya Allah yang memiliki otoritas tertinggi atas alam semesta. Prinsip utama iman Islam, tauhid dalam hubungan seseorang dengan Allah ditekankan dalam keyakinan ini.
- Tauhid Uluhiyah, mengungkapkan keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT, dan hanya Dia yang berhak di sembah. Tauhid ini menekankan bahwa segalaibadah dan ketakwaan yang dilakukan oleh umat Islam harus di arahkan kepada Allah saja, dengan tujuan untuk memenuhi kehendak-Nya dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan-Nya, maka tauhid uluhiyah sering juga di sebut dengan tauhid *iradah* (kehendak), dan tauhid *qasdhi* (tujuan).
- Tauhid Asma dan sifat, mengungkapkan keyakinan bahwa Allah mempunyai nama-nama mulia dan sempurna, Allah memiliki 99 nama yang dikenal dengan sebutan “Asmaul Husna” (nama-nama indah) dalam

Islam. Misalnya seperti Rahman (Maha Penyayang), Rahim (Maha Pengasih), Al-Malik (Maha Penguasa), dan seterusnya merupakan cerminan sifat-sifat Allah yang sempurna.

2. Taubat

Cara memohon ampunan kepada Allah dalam Islam. Taubat di dasarkan pada keyakinan bahwa Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Langkah-langkah taubat mencakup hal-hal tertentu seperti, memohon ampunan kepada Allah, mengungkapkan penyesalan atas pelanggaran di masa lalu, dan melakukan upaya tulus untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk di masa depan.

Setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjadi versi dirinya yang lebih baik, menebus dosa-dosanya, dan menjadi lebih dekat dengan Allah melalui taubat. Ini mewujudkan ide-ide kunci yang di temukan dalam Islam mengenai pengampunan, kelahiran kembali, dan kapasitas umat manusia untuk bertransformasi menjadi makhluk yang lebih baik.

3. Husnuzan

Husnuzan adalah pola pikir optimisme atau keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Hal ini menggambarkan keyakinan bahwa dalam situasi yang tampak menantang atau tidak menguntungkan, apapun yang di pilih Allah bagi seorang hamba adalah yang terbaik baginya. Salah satu akhlak mulia dalam Islam adalah husnuzan terhadap

keutusan Allah. Hal ini menjelaskan ketundukan yang tulus kepada Allah dan memiliki pikiran terbuka untuk menerima kehendak-Nya.

4. Tawakkal

Tawakkal adalah pola pikir meletakkan semua masalah dan pilihan di bawah kendali Allah setelah melakukan segala upaya. Penafsiran Islam tentang tawakkal tidak berarti ketidak berdayaan atau kepasifan, sebaliknya, hal ini menyoroti pentingnya berjuang keras untuk mencapai tujuan sekaligus menyerahkan semua kendali atas hasilnya kepada Allah SWT.

Tawakkal adalah keputusan yang masuk akal karena mengakui bahwa, terlepas dari upaya manusia, Tuhan lah yang menentukan hasilnya. Hal ini membuat orang merasa tidak terlalu gelisah dan cemas serta meningkatkan kedamaian batindalam hidup mereka. Taqakkal juga menanamkan kesabaran dan rasa syukur atas rezeki Tuhan baik dalam suka maupun duka.

5. Tadharru

Tadharru adalah sikap rendah hati terhadap Allah yang meliputi rasa hormat, do'a, dan ibadah dalam berbagai bentuk. Ketika seseorang berserah diri kepada Allah, merekamengenalinya keagungan, kekuatan, ebaikan-Nya. Ini menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah, atau tawadhu'. Mengerjakan ibadah secara penuh, seperti membaca tasbuh, takbir, tahmid, dan tahlil, serta memuji nama Allah, merupakan salah satu aspek

merendahkan diri di hadapan-Nya. Semua itu merupakan ungjapan rasa syukur dan pengagungan, serta rasa hormat kepada Allah. Tadharru sangat penting karena menumbuhkan pola pikir yang meningkatkan keimanan kepada Allah, dan ketaatan kepada-Nya. Ketika seorang mengalami tadharru, hatinya lebih mudah menerima ajaran Al-Qur'an dan lebih cenderung mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2) Akhlak madzmumah

Akhlak madzmumah merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral yang terpuji. Perilaku tersebut dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan seseorang yang dapat merusak kebaikan.²⁹ Rasulullah bersabda:

ان سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الخل العسل.

Artinya: “*Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan. Sebagaimana cuka merusak madu*”. (H.R. Tabrani)

Imam Al-Ghazali mendefinisikan sifat-sifat madzmumah atau sifat yang mengakibatkan kehancuran diri sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu sifat dasar atau fitrah yang melekat pada diri manusia untuk kebaikan.

Al-Ghazali menjelaskan hal-hal yang bisa membuat manusia terjerumus untuk melakukan perbuatan yang terlarang, yaitu;³⁰

a) Dunia dan isinya

Seringkali manusia melakukan perbuatan tercela karena keinginannya akan kekayaan dan kedudukan. Manusia mungkin tergoda untuk bertindak yang bertentangan dengan ajaran Islam karena keinginannya akan

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, (2016), hal. 121

³⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMediaPublishing), 2020, hal. 77

kesenangan materialistis seperti kekayaan dan kekuasaan duniawi.

b) Ikatan keluarga

Meskipun ikatan keluarga merupakan anugerah dari Allah SWT, keterikatan seseorang terhadap pasangan dan anak-anaknya terkadang dapat menyebabkan mereka mengabaikan kewajiban sosial dan agama. Hal ini menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban terhadap keluarga dan kepada Allah.

c) Setan (iblis)

Menurut keyakinan Islam, setan adalah musuh sejati. Setan menggunakan berbagai strategi untuk membujuk manusia secara fisik dan psikologis agar melakukan perbuatan amoral. Moralitas Islam sangat menjunjung tinggi perjuangan melawan setan dan menyadari pengaruhnya.

d) Nafsu

Nafsu merupakan komponen internal yang kuat dalam diri manusia. Seseorang bisa saja merasa senang, seperti ketika ingin berbuat baik, atau merasa buruk (marah), seperti ingin berbuat jahat. Namun nafsu seringkali menghasilkan perbuatan tercela. Dalam Islam, menumbuhkan karakter moral melibatkan pengendalian dan pengarahan keinginan.

Dengan menyadari unsur-unsur tersebut, seseorang dapat meningkatkan kualitas moralnya dan hidup lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta lebih waspada terhadap godaan dan imbalan atas perilaku maksiat.

Sifat-sifat yang ada dalam akhlak madzmumah yaitu:³¹

a. Riya'

Riya' adalah suatu gambaran ketika seseorang yang melakukan ibadah dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian atau kekaguman dari orang lain, bukan sekedar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Riya' mempunyai kekuatan untuk memutarbalikkan makna ibadah yang sebenarnya dan menghambat tumbuhnya akhlak.

Salah satu kunci dalam menjalankan ibadah yang mendalam dalam Islam adalah menghindari riya'. Hal ini sangat penting untuk bersikap terus terang, tulus, dan taat kepada Allah dan tidak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan atau yang di katakan tentang kita.

b. Takabur

Takabur menurut bahasa adalah bangga pada diri sendiri. Takabur sama halnya dengan *ta'azun*, yaitu menunjukkan keagungan dalam hubungannya dengan individu lain. Istilah takabur juga mengacu pada berbagai sifat dalam kamus bahasa indonesia, yaitu angkuh atau keras kepala.

Pada sadarnya orang tidak menyukai keangkuhan dan kesombongan. Namun tanpa mereka sadari, terkadang ada seseorang yang suka memperlihatkan sikap angkuh. Sifat ini muncul ketika seseorang yakin dirinya lebih berharga dibandingkan dengan orang lain, misalnya karena lebih cerdas, kaya, atau

³¹ Ardi Sulis Dianto, dkk, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik MAN 1 Oku Timur", Jurnal Pendidikan Islam, (Agustus, 2020), Vol.7, No.2, hal.72-73

menarik. Sebagai seorang muslim, manusia tidak boleh sombong, karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang panutan. Beliau menjalani kehidupan yang penuh kemuliaan dan keunggulan, namun beliau tidak pernah merasa takabur kepada siapapun. Allah berfirman dalam surat An-Nahl: 23, yang artinya “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”.

c. Dendam

Rasa dendam atau kebencian yang kuat terhadap seseorang atas perbuatan salah yang dilakukan orang tersebut dikenal dengan istilah balas dendam. Ajaran Islam memandang balas dendam adalah tindakan yang sangat buruk atau tercela. Rasulullah SAW memberikan teladan akhlak yang baik dengan menekankan pentingnya memaafkan orang lain dan menjalani kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang. Islam mendorong umat untuk menghargai konflik dan emosi negatif dengan cara saling memaafkan, salah satunya adalah menahan diri untuk tidak balas dendam.

Agama Islam sangat mementingkan memaafkan orang lain dan menebus kesalahan orang yang bersalah kepada sesama. Hal ini bisa mempengaruhi hati dan pikiran orang-orang serta membuka jalan untuk hidup lebih harmonis.

d. Iri hati

Iri hati diartikan sebagai rasa tidak puas terhadap kebaikan dan nikmat yang dimiliki oleh orang lain, hal ini merupakan perilaku yang tidak disukai dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, ada beberapa

contoh dalam Islam di mana kata iri dapat di terima jika di gunakan untuk mendorong kebaikan atau perbuatan baik. Misalnya, jika seseorang merasa iri kepada orang lain akan kecerdasannya sehingga ia dapat menyebarkan ilmu di kemudian hari, atau seseorang merasa iri pada orang lain yang menggunakan kekayaannya untuk kebaikan yang lebih besar.

Sangat penting untuk mengetahui perbedaan antara rasa iri yang di larang dalam Islam dan apa yang di perbolehkan. Ini akan membantu seseorang menjaga hati dan niat tetap murni dan tetap fokus untuk menaati perintah Allah SWT.

e. Dengki

Dengki adalah tidak bahagia atas kebahagiaan dan kesuksesan yang di capai prang lain dan berusaha untuk merusak kebahagiaan dan kesuksesan itu. Dengki adalah perilaku yang sangat berbahaya dan bertentangan dengan standar moral dan etika Islam. Dengki dapat melemahkan ikatan antar pribadi, dan dapat menimbulkan konflik antar sesama. Terlebih lagi rasa dengki adalah kualitas yang merusak hati dan jiwa seseorang, merusak keharmonisan batin, dan menghambat pertumbuhan pribadi yang positif. Dengki sangat di pandang negatif oleh agama Islam, di mana orang di himbau untuk menghargai kesuksesan orang lain dan bersyukur atas nikmat yang mereka miliki. Sangat penting menghindari dengki demi menjaga hubungan antar manusia lainnya, menjaga ketenangan pikiran, dan menumbuhkan suasana cinta damai.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ada dua kategori akhlak dalam Islam, yaitu akhlak mahmudah (akhlak yang baik, dan akhlak madzmumah (akhlak yang buruk). Akhlak yang baik harus di junjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak yang buruk wajib di tinggalkan bagaimanapun caranya.

1) Akhlak kepada Allah SWT

Menyadari dan memahami bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT, dan langkah awal dalam mengembangkan sifat-sifat mulia terhadap-Nya, dan bersabarlah dalam segala ujian dan cobaan dari-Nya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Hubungan antar manusia dikenal dengan istilah *hambun minannas*. setiap orang harus mengembangkan hubungan positif satu sama lain sebagaimana individu beragama setelah mengembangkan ikatan positif dengan Tuhan.

Kita sering melihat bahwa kedua interaksi ini pada kenyataannya kurang selaras. Ada yang bisa berhubungan baik dengan Sang Pencipta-Nya tetapi hubungan dengan sesama manusia kurang begitu baik. Sebaliknya, ada yang bisa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, tetapi kurang mampu mendekati diri kepada Tuhan. Dan ada juga yang sama-sama bisa berhubungan baik antar keduanya.³²

3) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri di artikan sebagai tingkah laku seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut sudut pandang yang berbeda, memperlakukan diri sendiri dengan akhlak adalah perintah Tuhan Sang Maha Pencipta

³² Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)", Jurnal Al-Makrifat, Vol.3, No.1, (April 2018), hal.101-102.

untuk dilakukan. Hal ini di dasari karena setiap manusia mempunyai aspek-aspek tertentu seperti panca indera, kemampuan fisik dan jiwa yang harus di perhatikan dengan baik, seimbang, dan di dasarkan pada kemauannya.

Contoh berakhlak pada diri sendiri seperti halnya memiliki sikap adil, jujur, sayang terhadap diri sendiri dan sesama manusia, tidak boros, memiliki rasa malu terhadap Allah SWT dan diri sendirikarena melanggar larangan Sang Pencipta.³³

4) Akhlak kepada keluarga

Keyakinan Islam sangat menjunjung tinggi cara anak menghormatiorang tuanya, seperti terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjunjung tinggi hak-hak orang tua dan menasihati anak untuk memperlakuan orang tuanya dengan hormat. Setiap anak mempunyai satu tanggung jawab yang harus di penuhi. Palsnya orang tua dan anak mempunyai ikatan batin yang sangat erat dan mendalam. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anaknya. Sejak kita lahir hingga kita dewasa, mereka memberi kita kasih sayang dan perhatian yang sangat luar biasa. Mereka juga mengajarkan kita untuk menjadi orang yang suka membantu tanpa rasa pamrih. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۚ
وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ
(الاسراء: ٢٣-٢٤)

³³ Risal Fratama, Waharjani, "Analisis Konsep Akhlak Terhadap Diri Sendiri: Studi pada Siswa Kelas XI MTs Fastabiqul Khairat Kolaka Timur", Journal of Research, vol.3, No.2, (tahun 2023), hal.6.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “*wahai Tuhanku!* Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra: 23-24)

Oleh karena itu, setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua (Birul Walidain), dan juga merupakan landasan akhlak Islam. Untuk itu, seseorang dapat setia, menndoakan, menghormati, menaati arahan dan larangannya jika sejalan dengan prinsip agama, mencintai dan merawatnya seumur hidup, dan bersyukur atas pengorbanan yang telah di lakukannya.³⁴

3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Berikut adalah beberapa fungsi dan manfaat mempelajari ilmu akhlak:³⁵

1. Ilmu akhlak memiliki peran penting untuk dapat memuaskan rasa keingintahuan seseorang mengenai nilai baik dan buruk.
2. Ilmu akhlak dapat memberikan panduan kepada seseorang yang memiliki niat untuk melakukan tindakan yang baik.
3. Nilai-nilai yang tercantum dalam kajian ilmu akhlak bisa memberikan dorongan dan motivasi kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik.

³⁴ Ira Suryani, dkk, “Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan”, *Journal Islam & Contemporary Issues*, vol.1, (maret 2021), hal.23-24.

³⁵ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT.Nasya Expanding, 2021), hal.14.

4. Sifat jiwa manusia juga di pelajari dalam ilmu akhlak, sehingga dengan mempelajari ilmu akhlak yang mendalam, seseorang dapat mencari cara untuk mengatasi atau mengurangi faktor-faktor yang berpotensi merusak akhlak seseorang.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali adalah sosok yang sangat memperhatikan masalah akhlak, ada beberapa metode atau cara-cara untuk meningkatkan akhlak seseorang, yaitu;³⁶

1. Metode taat syari'at (pembinaan diri)

Metode ini melatih diri dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang baik dalam aktivitas sehari-hari, caranya dengan berusaha untuk menghindari hal-hal yang tidak di perbolehkan oleh hukum agama (syari'at), dan tata tertib yang berlaku saat ini.

2. Metode pengembangan diri

Metode ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan sifat-sifat yang baik dan pengurangan sifat-sifat buruk. Berdasarkan kesadaran diri terhadap kelebihan dan kekurangan diri seseorang. Metode ini termasuk sama dengan metode syari'at, tapi dalam metode ini lebih dilakukan secara sadar, intens, disiplin, dan perseorang.

3. Metode kesufian

Pada metode ini lebih bersifat spiritual dan religius, yang bertujuan demi peningkatan kualitas diri sehingga mendekati citra manusia yang ideal, menumbuhkan disiplin diri melalui praktik *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) yang bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan pribadi seperti kekayaan, hasrat duniawi, dan dosa. Sedangkan *riyadhah* (latihan apiritual) yang berguna sebagai pendekatan diri kepada Sang Pencipta dan meningkatkan kualitas ibadah.

³⁶ Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", Jurnal Al-Fikrah, Vol.8, No.2,(2019), hal.176.

BAB III

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang (PPMQA)

1. Sejarah

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, yang akrab disebut PPMQA, memiliki dasar berdiri yang kuat, dipersembahkan oleh niat baik pengasuh dan masyarakat desa Bringin. Mereka bersatu dengan tujuan mulia, yaitu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'an dan melahirkan hafidz Qur'an.

Langkah ini tidak hanya berdasarkan dorongan lokal, tetapi juga atas dawuh KH. Abdullah Umar, yang memberikan petunjuk tegas kepada pengasuh agar memperjuangkan Al-Qur'an. Pendekatan holistik terhadap pendidikan tampak dalam visi guru di madrasah ini. Mereka menegaskan bahwa Madrosatul Qur'anil Aziziyah tidak hanya mengutamakan penghafalan Al-Qur'an, melainkan juga memberikan perhatian serius terhadap pembelajaran ilmu lain, seperti fiqh dan akhlak. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek keilmuan yang lebih luas.

Penamaan "Aziziyah" yang diadopsi dari nama istri pengasuh Pondok Pesantren memiliki makna mendalam. Nama ini diharapkan tidak hanya menjadi simbol, melainkan menjadi sumber air yang mengalirkan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dengan harapan ini, para santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka sebagai pakar Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Sebagai hasil dari upaya pendidikan yang holistik ini, para santri di Pondok Pesantren diarahkan untuk tidak hanya menjadi hafidz Qur'an, melainkan juga individu yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk berkembang menjadi ahli dalam Al-Qur'an dan pengetahuan umum, membawa nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan dukungan niat

tulus dan petunjuk KH. Abdullah Umar, PPMQA menjadi pangkalan pendidikan yang membentuk karakter dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai agama.

Berawal dari inisiatif Almarhum KH. Sholeh Mahalli, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah didirikan pada tanggal 20 Maret 1990 M atau 23 Sya'ban 1410 H. Pada fase awal pendiriannya, pesantren ini hanya menerima santri putri dan belum memiliki fasilitas pondok yang memadai. Oleh karena itu, lima santri perempuan pertama kali menetap di kediaman pribadi KH. Sholeh Mahalli sebagai tempat pembelajaran mereka.

Seiring dengan semakin banyaknya santri yang tertarik untuk belajar di bawah bimbingan beliau, tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1991, didirikan yayasan yang diberi nama "Madrosatul Qur'an." Langkah ini bertujuan untuk memberikan landasan hukum dan administratif bagi keberlanjutan pesantren. Dengan dukungan beberapa donatur yang peduli, gedung pesantren pun mulai dibangun, menyediakan fasilitas dua lantai.¹

Lantai pertama difungsikan sebagai aula, sementara lantai atas dijadikan kamar untuk para santri putri. Perkembangan pesat ini merupakan cerminan semangat dan dukungan dari masyarakat serta donatur yang ikut berpartisipasi dalam membangun Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Fasilitas yang semakin memadai tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tetapi juga menjadi dasar bagi pertumbuhan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Pada tahun 1997, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah mulai menerima santri putra. Awalnya, santri putra ditempatkan di rumah pengasuh. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri putra yang datang semakin meningkat, dan rumah pengasuh tidak lagi mampu menampung mereka semua. Menghadapi tantangan ini, pengasuh

¹ Ali Hamdani, Skripsi : *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin, Ngaliyan, Semarang*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 82-87.

mengambil keputusan untuk menyewa rumah tetangga sebagai tempat baru bagi santri putra.

Sejalan dengan perkembangan pesantren dan semakin banyaknya santri putra yang bergabung, pengasuh tidak tinggal diam. Dengan kerja keras dan dukungan dari donatur, pada tahun 2002, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berhasil mendirikan gedung baru yang khusus diperuntukkan bagi santri putra.

Gedung ini, yang terdiri dari satu lantai, menjadi wujud nyata dari upaya keras pengasuh dan kerjasama bersama donatur untuk memberikan fasilitas yang lebih baik bagi pendidikan dan pengembangan santri putra di pesantren tersebut. Satu lantai tersebut dirancang dengan empat kamar tidur, dua kamar mandi, dan sebuah aula, memberikan fasilitas yang memadai bagi santri putra Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Pada tahun 2006, upaya pengembangan pesantren tidak berhenti di situ. Pondok putra diperluas menjadi dua lantai, sebuah langkah progresif yang terus berlanjut hingga tahun 2013. Seluruh kompleks pondok, yang menempati luas tanah 986 meter persegi, mencakup bangunan seluas 488 meter persegi. Di dalamnya, terdapat 48 santri putra dan 160 santri putri yang berasal dari berbagai penjuru kota.

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an menjadi fokus utama di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Baik santri putra maupun santri putri, sebanyak 208 orang, diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka yang tengah menempuh pendidikan formal, mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, hingga bangku perkuliahan, berkomitmen untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di pesantren ini.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dipimpin oleh dua pengasuh yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pengelolaan pesantren. Hj. Nur Azizah, AH, dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I, adalah

figur kunci yang berperan aktif dalam membimbing dan mengelola kegiatan sehari-hari di pesantren.

Meskipun keduanya memiliki peran yang signifikan, penanggung jawab tertinggi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah Hj. Nur Azizah, AH. Dengan pengalaman dan kepemimpinan yang dimilikinya, beliau menjadi sosok sentral dalam pengambilan keputusan strategis serta menjaga keseimbangan dan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan santri di pondok pesantren tersebut.²

2. Tujuan

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah didirikan dengan tujuan utama untuk mencetak generasi huffadz, yaitu para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi penguat barisan dakwah Islam. Fokus utama kegiatan sehari-hari di pondok pesantren ini adalah proses menghafal Al-Qur'an.

Sebagian besar waktu para santri dihabiskan untuk kegiatan menghafal, mentadarus, dan menyetorkan hafalan mereka. Dengan demikian, pondok pesantren ini berkomitmen pada pembentukan individu yang memiliki kecakapan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain mengutamakan kegiatan penghafalan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah juga memberikan perhatian khusus pada intelektualitas para santrinya. Hal ini tercermin dalam penyelenggaraan kegiatan kajian kitab kuning, terutama dalam bidang-bidang ilmu fiqih dan gramatika bahasa Arab. Dengan demikian, para santri tidak hanya dibekali dengan kecakapan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam terkait ilmu agama Islam.

Kajian kitab kuning menjadi wahana untuk melatih daya pikir kritis dan analitis para santri, memperkaya pengetahuan mereka, dan

² *Ibid.*, hlm.91.

menjadikan mereka sebagai pilar keilmuan dalam masyarakat. Tidak hanya terbatas pada pembentukan akademis dan keilmuan. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah turut mengajarkan nilai-nilai sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Para santri dibekali dengan latihan pengabdian melalui memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Dengan demikian, pondok pesantren ini tidak hanya berperan dalam menghasilkan generasi yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial, siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Kemudian tujuan lain yang tak kalah penting, yaitu menyelenggarakan dakwah. Dakwah ini diwujudkan melalui kegiatan muqoddaman atau sima'an, di mana para santri secara kolektif membacakan Al-Qur'an 30 juz untuk memenuhi keperluan khusus dari masyarakat. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberikan manfaat spiritual melalui pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama. Setelah tahap muqoddaman, kegiatan dakwah di Pondok Pesantren ini tidak berhenti begitu saja.

Selanjutnya, para santri akan mendengarkan mau'idzah hasanah yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren. Mau'idzah hasanah ini dapat berupa nasehat, bimbingan, atau penjelasan mendalam terkait ajaran Islam. Hal ini memberikan dimensi lebih dalam pada kegiatan dakwah, tidak hanya sebatas pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penjelasan untuk memperkaya spiritualitas para santri.

Sebagai contoh konkret, jika ada masyarakat yang ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, mereka seringkali meminta do'a restu dari pengasuh Pondok Pesantren. Do'a restu tersebut diiringi dengan pembacaan Al-Qur'an yang dianggap membawa barakah dan fadhilah, yang dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.

Kegiatan ini bukan hanya sekadar tradisi, melainkan menjadi bagian integral dari upaya syiar dakwah yang terus dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, menjadikannya sebagai pusat spiritual dan intelektual di masyarakat.³

1. Visi dan Misi

a. Visi

- 1) Mencetak siswa-siswi yang Qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi, taat dan berketrampilan.
- 2) Memasyarakatkan Al-Qur'an dan menqur'ankan masyarakat.
- 3) Mencetak siswa-siswi yang hafidz hafidzah.

b. Misi

- 4) Menumbuhkan niat kecintaan dan semangat belajar pengetahuan agama dan teknologi.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang konsisten, aktif, efektif dan tidak membosankan.
- 6) Mengamalkan teori keilmuan secara terkontrol.
- 7) Memanfaatkan ekstrakurikuler untuk menggali potensi siswa-sisw

2. Lokasi

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah berlokasi di Jl. Raya Bringin Rt 1 Rw 1 Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, menempati suatu daerah dengan karakteristik yang sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Keberadaannya di lingkungan yang sarat dengan suasana keagamaan menciptakan atmosfer

³ Faridafasha, Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 53-59.

yang inspiratif bagi para santri dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama Islam.

Selain itu, kondisi cuaca yang sejuk di sekitar Pondok Pesantren memberikan kenyamanan tambahan untuk proses pembelajaran. Suasana yang tenang dan nyaman ini dapat menjadi faktor pendukung bagi konsentrasi para santri dalam menyerap pelajaran dan mendalami ajaran agama. Terlebih lagi, kedekatan geografis Pondok Pesantren dengan Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memberikan aksesibilitas yang baik, memungkinkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Secara geografis, wilayah desa Bringin memiliki batasan yang jelas dengan desa-desa di sekitarnya. Di sebelah Utara, desa Gondorejo menjadi batasny. Sementara di sebelah Selatan, terdapat desa Tambak Aji. Di sisi Barat, desa Wonosari membentuk batas wilayah. Sedangkan di sebelah Timur, Kelurahan Ngaliyan menjadi batas terakhir.

Keseluruhan konfigurasi wilayah ini memberikan identitas geografis yang terdefinisi dengan baik, memperkuat posisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sebagai pusat pendidikan Islam yang berada dalam konteks lingkungan yang terencana dan terorganisir.

2. Struktur Kepengurusan

Pengurus pondok putri

Pengasuh I :Nyai Hj. Nur

Azizah., AH

Pengasuh II : Gua Khotibul

Umam S.Pd.I

Ketua :Mmiladya Laili Sania

Sekretaris I : Aida Fitriani

Bendahara I : Saneiha Wafi Sobaha

Bendahara II : Mizajuha Zanjabila Ahyana

Seksi pendidikan : 1. Annisa' Fathiya Yasmin

2. Yunita Milenial Anggraini

Seksi Keamanan : 1. Kiki Ismah

2. Ummi Layyinatush Shifah

Seksi kebersihan : 1. Indah Sholikhatul Amalia

2. Mufarikah

Peribadatan : 1. Nandya Febrilia

2. Afifatun Nisa

Kepengurusan TPQ: Faiqotul Himmah

3. Sarana dan Prasarana

Dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat, sangat diperlukan dalam membentuk karakter santri melalui proses internalisasi nilai-nilai religius. Keberlangsungan proses ini tidak hanya mengandalkan faktor internal individu, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mendukung. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai agama.

Selain dukungan sosial, sarana prasarana juga menjadi elemen krusial dalam mendukung kegiatan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam membutuhkan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan santri.

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren tersebut mencakup asrama putra dan putri, kantor pengurus, masjid, kantin, aula, gedung Madrasah Diniyah, TPQ, komputer, alat pengeras suara, dan sebagainya. Keberadaan fasilitas ini menjadi landasan bagi santri untuk menjalani kehidupan pondok pesantren dengan lebih baik.

Melalui dukungan keluarga, masyarakat, dan sarana prasarana yang memadai, pondok pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter santri. Proses internalisasi nilai-nilai religius akan berjalan lebih lancar dan efektif dengan adanya lingkungan yang mendukung serta fasilitas yang memadai. Inilah

pondasi yang memungkinkan santri berkembang holistik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

4. Kondisi Guru dan Pengajar

Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, terdapat santri mukim sebanyak 208 orang, terbagi menjadi 48 santri putra dan 160 santri putri. Para santri kalong di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah umumnya merupakan mereka yang mengikuti pendidikan TPQ, dengan total mencapai 300 orang.

Sementara itu, jumlah pengajar di Pondok Pesantren ini mencapai kurang lebih 17 orang. Pengajar-pengajar tersebut dipilih dari kalangan para alumni dan beberapa santri senior yang telah mahir dalam gramatika bahasa Arab serta pemahaman terhadap kitab-kitab kuning. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang menjadi tempat bagi 208 santri mukim, dengan rincian 48 santri putra dan 160 santri putri. Khusus untuk santri kalong, mereka mayoritas mengikuti pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan jumlahnya mencapai 300 orang.

Sementara itu, lembaga ini didukung oleh sekitar 17 pengajar, yang mayoritas berasal dari kalangan alumni dan beberapa santri senior. Para pengajar tersebut dipilih karena keahlian mereka dalam gramatika bahasa Arab dan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab kuning, menjadikan Pondok Pesantren ini sebagai pusat pembelajaran agama yang berkualitas.⁴

5. Tata Tertib

a. Kewajiban

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi akhlaqul karimah kepada Pengasuh, Ahlul bait, Pengurus, Asatidz dan sesama santri.

⁴ Ali Hamdani, Skripsi : *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin, Ngaliyan, Semarang*. (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 88-90.

- 2) Menjaga nama baik almamater pondok pesantren di dalam ataupun di luar pondok pesantren.
- 3) Mengikuti semua kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.
- 4) Berpakaian rapi dan sopan (berbusana muslimah) ketika berjamaah, mengaji dan keluar pondok.
- 5) Membayar administrasi bulanan pondok paling lambat tanggal 20 setiap bulan Masehi.
- 6) Wali santri wajib meminta izin kepada pengasuh apabila membawa santri meninggalkan lingkungan pondok (pulang, ada hajatan, membeli keperluan apapun) sesuai prosedur perizinan yang telah ditetapkan oleh pengasuh.
- 7) Kembali ke pondok pada waktu yang telah ditentukan oleh pengasuh setelah izin pulang dan liburan pondok.

a. Larangan

- 1) Bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan etika.
- 2) Melakukan perbuatan yang dilarang syariat Islam serta berbuat *fakhisyah, mengghosob*, mencuri, mengancam dan berkelahi.
- 3) Mencuri barang ataupun menggunakan barang orang lain tanpa izin pemilik (*ghosob*).
- 4) Membawa ataupun menggunakan HP dan elektronik lainnya di komplek pondok pesantren. Apabila ketahuan maka barang akan disita dan tidak dikembalikan.
- 5) Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram (Pacaran).
- 6) Membeli makanan, barang-barang keperluan sehari-hari di luar pondok pesantren tanpa seizin pengasuh.
- 7) Mengikuti kegiatan ekstra sekolah tanpa seizin pengasuh.
- 8) Membuang sampah di sembarang tempat.
- 9) Menonton TV bukan pada waktu yang telah ditetapkan.

- 10) Berjualan ataupun menjualkan barang, makanan dan sejenisnya tanpa seizin pengasuh di area pondok pesantren.
 - 11) Menyemir rambut.
 - 12) Bersenda gurau melampaui batas.
 - 13) Membawa/membaca novel, tabloid, majalah, komik dan gambar yang tidak sesuai dengan syara.
- b. Anjuran
- 1) Membiasakan shalat sunnah
 - 2) Mempunyai alat pribadi masing-masing.
 - 3) Apabila merasa kehilangan atau menemukan sesuatu segera melapor kepada *Murobbi*.
- c. Sanksi
- 1) Diperingatkan pengurus
 - 2) Ditakzir
 - 3) dilaporkan pengasuh⁵

B. Kegiatan-Kegiatan Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang

Kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah mencakup berbagai aktivitas yang di rancang untuk pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran tasawuf. Berikut adalah beberapa kegiatan pembinaan akhlak yang rutin dilakukan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah :

1. Wirid dan Do'a

Kegiatan pembinaan akhlak pertama yang rutin dilakukan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalah dzikir dan wirid. Sesuai hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengatakan:

“Di pondok ini memebikan amalan-amalan setelah selesai sholat, ada wiridan-wiridan yaumiyah untuk mengusahakan secara batiniyah. Contoh

⁵ Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dikutip dari dokumen kesekretariatan pada tanggal 21 Desember 2023 Jam 13.30 WIB

di dalam wiridan itu ada do'a *'Robbana bainana wabaina qoumina bilhaqqi wa'anta khoirul fatihin'*. Itu doa agar kita semua terbuka hatinya secara lahir dan batin. Secara lahir untuk bisa mengontrol prilaku santri, dan secara batin kita ajarkan wirid dan berdo'a bersama-sama. Dan di samping itu juga ada amalan-amalan pribadi dari pengasuh"⁶

2. Ceramah keagamaan
Kegiatan pembinaan akhlak selanjutnya yang dilakukan di pondok pesantren Aziziyyah yaitu ceramah keagamaan. Sesuai hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh pondok Aziziyyah mengatakan:

“ Di pondok ini juga mengadakan ceramah keagamaan. Apa yang ada didalam Al-Qur'an itu tidak lepas dari Tasawuf. Secara dasar-dasar saja, apa yang baik kita sampaikan dan apa apa yang tidak baik kita sampaikan. Kemudian kita arahkan mereka ke hal-hal yang baik dan kita cegah mereka dari hal-hal yang tidak baik. Mencegah sepanjang kemampuan kita.”⁷

Saudari DF juga menjelaskan dalam wawancaranya yaitu:

“Disini juga diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin tentang akhlak, tasawuf, dan adab Islami, dzikir bersama, pembiasaan ibadah sunnah, halaqah spiritual, serta program monitoring atau bimbingan pribadi antara guru dengan santri, semuanya berperan dalam pembinaan akhlak santri.”⁸

3. **Riyadhoh**

Kegiatan pembinaan akhlak selanjutnya yang dilakukan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah yaitu riyadhoh. Sesuai waancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh pondok pesantren Aziziyyah mengatakan;

⁶ hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh di pondok pesantren Aziziyyah sabtu, 27 Juli 2024

⁷ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh di pondok pesantren Aziziyyah sabtu, 27 Juli 2024

⁸ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

“Di pesantren ini salah satu upaya secara spiritual sebagai riyadhoh untuk mencapai ilmu, memperoleh kemanfaatan itu dengan cara menjauhkan diri dari sifat keduniawian.”⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari AD selaku santri di pondok pesantren Aziziyyah mengatakan;

“Karena pondok pesantren ini khusus untuk para penghafal Al-Qur'an, maka kegiatan-kegiatannya juga berkaitan dengan riyadhoh Al-Qur'an, seperti setoran hafalan, murojaah hafalan, tartilan, sima'an 30 Juz, testing murojaah, mujahadah, ziarah makam, puasa sunnah, pengajian kitab, kerja bakti, dan kegiatan lainnya yang mendukung hafalan para santri.”¹⁰

Dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui berbagai kegiatan tersebut, diharapkan santri dapat memiliki akhlak yang kuat, mampu menghadapi kemajuan dan persaingan zaman, serta tidak menjadi generasi yang lemah. Karena masa depan bangsa dan agama berada di tangan generasi saat ini.

4. Cara berpakaian

Kegiatan pembinaan akhlak selanjutnya yang dilakukan di pondok pesantren Aziziyyah yaitu cara berpakaian. Sesuai wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh pondok Aziziyyah mengatakan:

“ Di pondok ini juga di ajarkan cara berpakaian yang baik. Di zaman sekarang ini kan banyak model-model baju yang kurang sopan, seperti memakai baju yang terlalu ketat, berjilbab tapi tidak menutup dada. Pakaian kan tidak hanya menjadi pelindung tubuh kita, tapi juga menjadi cerminan bagi akhlak dan keimanan kita kepada Allah. Islam juga mengajarkan kita agar berpakaian yang menutup aurat dan tidak terlalu ketat.”¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh di pondok pesantren Aziziyyah sabtu, 27 Juli 2024

¹⁰ Hasil wawancara dengan saudari AD selaku santriwati di pondok pesantren Aziziyyah minggu, 28 Juli 2024

¹¹ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul umam selaku pengasuh pondok pesantren Aziziyyah sabtu, 27 Juli 2024

5. Bersosialisasi dengan baik
Kegiatan pembinaan akhlak selanjutnya yang dilakukan di pondok pesantren Aziziyah yaitu bersosialisasi dengan baik. Sesuai wawancara dengan saudari UM selaku santriwati di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah mengatakan:

“Kita tidak bisa menghindari interaksi dengan orang lain dalam kehidupan kita sehari-hari. Di pondok ini diajarkan bagaimana santri itu harus saling menghormati, memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bersikap ramah dan lain sebagainya. Karena satu kemampuan terpenting yang kita butuhkan adalah kemampuan bersosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan kita sendiri tetapi juga memajukan keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat.”¹²

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti menggambarkan keberhasilan program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut telah tertanam dengan baik dalam diri para santri. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual tetapi juga dalam perilaku sehari-hari para santri, yang menunjukkan perubahan positif sebagai hasil dari pembinaan akhlak santri.

Salah satu indikator utama keberhasilan tersebut adalah sikap sopan santun yang diperlihatkan oleh para santri. Mereka menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada guru, sesama santri, dan masyarakat di sekitar mereka. Sikap sopan santun ini merupakan cerminan dari pendidikan akhlak yang mereka terima, yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam interaksi sosial.

Selain itu, para santri menunjukkan kerendahan hati, sebuah sifat yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Kerendahan hati ini tampak dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, di mana mereka

¹² Hasil wawancara dengan saudari UM selaku santriwati PPMQA senin, 29 juli 2024 Via Whatsapp

tidak memamerkan pengetahuan atau kemampuan mereka, tetapi sebaliknya, selalu bersikap rendah hati dan terbuka untuk belajar lebih banyak. Kerendahan hati ini adalah hasil dari pembinaan akhlak yang mengajarkan bahwa semua pencapaian adalah karunia dari Allah, dan oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul dari orang lain.

Dalam hal ibadah, para santri menunjukkan komitmen yang tinggi. Mereka menjalankan sholat, puasa sunnah, dan dzikir dengan penuh keikhlasan. Ini berarti bahwa ibadah mereka tidak dilakukan hanya sebagai formalitas atau karena kewajiban semata, tetapi dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekati diri kepada Allah. Keikhlasan dalam ibadah ini menunjukkan bahwa para santri telah memahami dan menginternalisasi tujuan sebenarnya dari ibadah, yaitu untuk membersihkan jiwa dan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

Para santri juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sosial. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, ikut serta dalam gotong royong, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Kepedulian ini adalah bukti nyata bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan bagaimana program pembinaan akhlak di pondok pesantren telah berhasil mencetak santri yang tidak hanya kuat secara keagamaan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Para santri tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan sosial, menunjukkan bahwa mereka siap menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

BAB IV
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL
QUR'ANIL AZIZIYYAHBRINGIN, KECAMATAN NGALIYAN,
SEMARANG

A. Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau tindakan yang diambil berdasarkan rencana yang telah disusun secara rinci untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi nilai-nilai tasawuf diterapkan melalui keyakinan dan pandangan hidup yang berfokus pada pencarian spiritual menuju Allah. Ini mencakup cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang mendorong seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada hal-hal keduniawian. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam jiwa santri, membentuk kepribadian yang kuat, dan terindar dari perbuatan yang tercela.

Penerapan nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, sabar, qana'ah, tawakal, syukur, dan ridha menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tasawuf adalah suatu proses implementasi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu:

1. Zuhud

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari kecintaan berlebihan terhadap dunia, yang merupakan komponen penting dalam tasawuf. Zuhud membantu santri di pesantren tumbuh secara moral dengan membersihkan hati dari kecintaan dunia

yang berlebihan, yang dapat menghalangi kemajuan spiritual. Dengan hati yang bersih, santri akan lebih mudah meraih ketenangan dan kebahagiaan hakiki. Sesuai wawancara dengan saudari DF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Zuhud diajarkan sebagai sikap tidak terikat pada dunia, dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Disini santri dilatih untuk hidup sederhana, tidak terobsesi dengan harta, jabatan, atau popularitas, dan selalu mengutamakan keaatan kepada Allah SWT.”¹

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan saudari UM selaku santriwati di PPMQA, dia mengatakan:

“Santri disini diajarkan untuk tidak berlebihan menggunakan teknologi seperti hp, disini diajarkan untuk lebih fokus menuntut ilmu dan beribadah, serta lebih mementingkan akhirat.”²

Saudari IF selaku santriwati PPMQA juga mengatakan:

“Sikap zuhud yang saya terapkan di pondok pesantren ini ya lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, muraja’ah Al-Qur’an daripada menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting seperti bermain *gadget*.”³

Penulis menyimpulkan bahwa santri di PPMQA diajarkan sikap zuhud dengan hidup sederhana, tidak terikat pada dunia, dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat serta ketaatan kepada Allah SWT. Mereka juga didorong untuk mengurangi penggunaan teknologi seperti HP, agar lebih fokus pada ibadah dan menuntut ilmu, menghabiskan waktu untuk beribadah daripada aktivitas yang tidak penting.

¹ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

² Hasil wawancara dengan UM selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

³ Hasil wawancara dengan IF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 28 Juli 2024 Via Whatsapp

Sikap zuhud ini juga berkaitan tentang cara berpakaian santri yang sesuai hasil wawancara dengan saudari KMF selaku santriwati PPMQA, dia mengatakan:

“Di pondok, kami diajarkan untuk selalu berpakaian sederhana dan tidak mencolok. Misalnya, kami memilih pakaian yang nyaman dan menutup aurat dengan baik, tetapi tidak harus mahal atau mengikuti tren. Tujuannya supaya kami tidak terjebak dalam kesombongan atau pamer, yang bisa mengganggu fokus dalam belajar dan ibadah.”⁴

Penulis menyimpulkan bahwa pentingnya nilai kezuhudan dalam berpakaian yang diajarkan di pondok pesantren. Santri diajarkan untuk memilih pakaian yang sederhana, yang memenuhi syarat menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Pakaian ini tidak perlu mahal, berlebihan, atau mengikuti tren mode terbaru yang sering kali mengutamakan penampilan dan gaya. Sikap zuhud ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, pamer, atau keinginan untuk menarik perhatian orang lain.

Sikap zuhud dalam berpakaian pada santri belajar untuk lebih bersyukur dengan apa yang mereka miliki dan menghargai nilai-nilai yang lebih dalam, seperti kesederhanaan dan pengendalian diri. Kesadaran ini diharapkan tidak hanya mempengaruhi cara berpakaian, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga rendah hati dan berakhlak mulia.

⁴ Hasil wawancara dengan KMF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

2. Sabar

Kemampuan mengendalikan diri agar dapat menghadapi tantangan, cobaan, dan ujian dengan penuh keberanian, ketenangan, dan tanpa mengeluh disebut kesabaran. Bersabar adalah memiliki ketabahan menghadapi tantangan hidup, mengamalkan doa, dan bekerja pada diri sendiri. Salah satu prinsip utama tasawuf yang mendorong perkembangan akhlak dan pertumbuhan spiritual adalah kesabaran. Sesuai wawancara dengan saudari AR selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“ketika saya menghadapi kesulitan seperti banyak tugas dari kampus, dan ketika sedang mengalami masalah di pondok, saya dengan sabar dan tidak mengeluh ataupun menyerah, saya berusaha mencari solusi dengan tenang dan terus berusaha sampai semua masalahnya selesai.”⁵

Saudari FF selaku santriwati PPMQA juga mengatakan bahwa;

“santri diajarkan untuk senantiasa sabar dalam menikmati proses menghafal Al-Qur’an yang memang membutuhkan waktu cukup lama.”⁶

Penulis menyimpulkan bahwa baik dalam menghadapi kesulitan pribadi maupun dalam proses menghafal Al-Qur’an, penting untuk bersikap sabar, tidak mengeluh atau menyerah, dan terus berusaha mencari solusi atau melanjutkan proses hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Sikap sabar juga berkaitan dengan salah satu kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di PPMQA, yaitu dengan riyadhoh. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan saudari AD selaku santriwati PPMQA, dia mengatakan:

⁵ Hasil wawancara dengan AR selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

⁶ Hasil wawancara dengan FF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

“Sikap sabar sangat penting saat menjalani riyadhoh, karena tidak mudah untuk konsisten dalam ibadah yang membutuhkan pengorbanan. Misalnya, ketika berpuasa sunah, saya harus sabar menahan lapar dan dahaga, serta godaan untuk tidak makan meskipun kondisi tubuh sedang lemah. Selain itu, saat melakukan dzikir panjang setelah shalat tahajud, saya harus sabar melawan kantuk dan rasa lelah.”

Penulis menyimpulkan bahwa kesabaran dalam menjalani riyadhoh bukan hanya melatih ketahanan fisik dan mental, tetapi juga membentuk akhlak yang baik dalam diri santri. Melalui latihan ini, santri belajar untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, mengembangkan akhlak yang kuat, dan membina hubungan sosial yang lebih baik, semuanya merupakan aspek penting dari akhlak yang mulia dalam kehidupan mereka.

2. Qana'ah

Sikap qana'ah adalah sikap merasa puas dan berkecukupan, tidak serakah atau terus-menerus mengejar lebih dari satu kebutuhan. Hal ini berarti menghindari keinginan yang tidak sehat akan harta benda dan kesenangan serta mengungkapkan rasa syukur atas semua yang telah Tuhan berikan kepada kita. Qana'ah meredakan perasaan cemburu dan kecemasan terkait ketidakmampuan sekaligus meningkatkan kepuasan batin. Sesuai wawancara dengan saudari DF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Qana'ah atau rasa puas dengan apa yang diberikan oleh Allah diajarkan dengan menanamkan rasa syukur atas segala karunia, baik kecil maupun besar. Santri dilatih untuk tidak tamak dan selalu merasa cukup dengan apa yang mereka miliki, sambil tetap berusaha dengan penuh keikhlasan.”⁷

⁷ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2014 Via Whatsapp

WN juga mengatakan bahwasannya:

“sikap qana’ah yang ditunjukkan sebagai santri yaitu dengan menerima semua apa yang telah menjadi bagian dari kita. Contohnya dalam hal *style* hidup, kita dianjurkan untuk selalu apa adanya yang ada dijalani dengan rasa syukur. Kita juga tidak boleh hidup berlebih-lebihan atau bermegah-megahan.”⁸

Penulis menyimpulkan bahwa qana’ah, atau rasa puas dengan apa yang diberikan Allah, diajarkan dengan menanamkan rasa syukur dan kepuasan terhadap segala karunia yang ada. Santri dilatih untuk tidak tamak dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki, sambil tetap berusaha dengan penuh keikhlasan. Dalam praktiknya, sikap qana’ah berarti menerima dan bersyukur atas apa yang dimiliki, menjalani kehidupan secara sederhana, dan menghindari sikap berlebih-lebihan atau bermegah-megahan.

Sikap qana’ah juga berkaitan tentang bersosialisasi dengan baik. Seperti hasil wawancara dengan saudari UM selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Sikap qana'ah membantu santri untuk tidak memandang rendah atau menganggap lebih tinggi status sosial teman-temannya. Ini membantu dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.”⁹

Penulis menyimpulkan bahwa sikap qana'ah berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan menghindari penilaian berdasarkan status sosial. Ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh rasa hormat dan kesetaraan, sehingga hubungan interpersonal antara santri menjadi lebih harmonis dan penuh pengertian.

⁸ Hasil wawancara dengan WN selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

⁹ Hasil wawancara dengan UM selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

3. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Ini melibatkan keyakinan bahwa Allah adalah yang menentukan hasil dari segala usaha dan usaha manusia tidak dapat menjamin keberhasilan tanpa izin-Nya. Tawakal menciptakan ketenangan dan kepercayaan diri, mengurangi kekhawatiran, dan menumbuhkan rasa pasrah dan tawakal yang dalam. Sesuai wawancara dengan saudari FF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Sikap tawakal yang diajarkan di pondok yaitu menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Baik urusan ngaji, maupun urusan sekolah atau kuliah. Santri senantiasa diajarkan untuk berusaha menjalani kehidupan di pondok dengan penuh keyakinan dan kemantapan hati. Apapun yang sedang dijalani saat ini akan menemukan hasil dan keberkahan tersendiri.”¹⁰

Saudari RF selaku santriwati PPMQA juga mengatakan bahwa:

“Sikap tawakal yang saya terapkan di ponpes ini ya dengan cara saya menaati peraturan dan jadwal kegiatan yang ada di ponpes ini. Saya percaya bahwa dengan menaati aturan pesantren akan lebih gampang mendapatkan berkah meskipun ada kendala atau kesulitan yang harus saya hadapi.”¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa sikap tawakal yang diajarkan di PPMQA mencakup penyerahan sepenuhnya kepada Allah SWT untuk segala urusan, termasuk dalam kegiatan ngaji, sekolah, atau kuliah. Santri diajarkan untuk memiliki keyakinan dan kemantapan hati bahwa segala usaha mereka

¹⁰ Hasil wawancara dengan FF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

¹¹ Hasil wawancara dengan RF selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

akan menghasilkan hasil dan keberkahan yang telah ditentukan oleh Allah.

Penerapan sikap tawakal dilakukan dengan menaati peraturan dan jadwal kegiatan yang ada di pesantren. Dengan mengikuti aturan dan jadwal tersebut, santri percaya bahwa ketaatan ini akan mendatangkan berkah dan kemudahan, meskipun mungkin harus menghadapi berbagai kendala atau kesulitan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa usaha dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren adalah bagian dari tawakal yang benar, yang pada akhirnya akan membawa hasil yang positif dan bermanfaat.

Tawakal juga berkaitan dengan kegiatan dzikir dan do'a, seperti hasil wawancara dengan saudari WN selaku santriwati PPMQA, dia mengatakan:

“Ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, saya berdoa dan melakukan dzikir kepada Allah untuk meminta kemudahan. Dengan sikap tawakal, saya merasa lebih tenang dan fokus, yang membantu saya lebih fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa tawakal dan doa sangat penting dalam mengatasi permasalahan.”

Penulis menyimpulkan bahwa saat menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, doa dan dzikir membantu mengatasi masalah dengan memberikan ketenangan dan fokus. Sikap tawakal, yaitu penyerahan diri kepada Allah, membuat proses menghafal menjadi lebih mudah. Ini menunjukkan pentingnya tawakal dan doa dalam mengatasi tantangan serta mendukung pembinaan akhlak yang positif bagi santri.

4. Syukur

Syukur adalah sikap bersyukur atau berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Ini

melibatkan pengakuan atas semua berkat yang diterima dan rasa terima kasih yang mendalam yang diwujudkan dalam ucapan dan tindakan. Syukur membantu mengembangkan sikap positif, kepuasan batin, dan mengurangi rasa iri serta ketidakpuasan. Sesuai wawancara dengan saudari DF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Sikap syukur diajarkan dengan menanamkan kebiasaan untuk selalu berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Santri diajarkan untuk mensyukuri nikmat dalam bentuk dzikir, do’a, dan juga dengan memanfaatkan nikmat tersebut untuk kebaikan.”¹²

Saudari NW selaku santriwati PPMQA juga menjelaskan bahwasannya:

“Sikap syukur kita sebagai santri yaitu selalu menjaga dan menggunakan nama baik diri sendiri, orang tua, dan keluarga di pondok. Kita wajib mensyukuri nikmat yang mana Allah telah berikan kepada kita terkhusus menjadi santri yang mana disitulah kita bisa terdidik dan mewujudkan penerus generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai syariat.”¹³

Penulis menyimpulkan bahwa sikap syukur diajarkan dengan membiasakan diri untuk berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat, baik dalam kondisi yang nyaman maupun sulit. Ini dilakukan melalui dzikir, doa, dan dengan memanfaatkan nikmat tersebut untuk kebaikan. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga dapat berperan sebagai penerus generasi yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Ini mencerminkan bahwa sikap syukur meliputi

¹² Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

¹³ Hasil wawancara dengan WN selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

kedua aspek, yaitu kesadaran akan nikmat dan tanggung jawab untuk memanfaatkannya dengan baik.

5. Ridha

Ridha adalah sikap menerima dan merasa puas dengan segala keputusan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Ridha melibatkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah dan merupakan bagian dari rencana-Nya yang terbaik. Ini mencakup penerimaan penuh terhadap takdir, menghindari rasa keluhan atau ketidakpuasan, dan tetap bersyukur dalam segala situasi. Sesuai wawancara dengan audari DF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Ridha diajarkan sebagai penerimaan penuh terhadap ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Santri dididik untuk tidak hanya menerima takdir dengan lapang dada, tetapi juga merasa puas dan senang dengan apapun yang telah Allah tetapkan untuk mereka.”¹⁴

Lebih lanjut saudari FF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Sikap ridha yang diajarkan di pondok yaitu ridha atas semua peraturan pondok pesantren termasuk diberlakukannya sebuah takziran. Santri tidak protes dan senantiasa menjalankannya dengan penuh kerelaan. Adanya ketentuan untuk mengabdikan setelah khatam Al-Qur’an juga termasuk sikap ridha yang diajarkan di PPMQA. Santri diharapkan mampu menjalani pengabdian tersebut dengan penuh keikhlasan semata-mata mengharap ridha Allah SWT dan ridha seorang guru.”¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

¹⁵ Hasil wawancara dengan FF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

Penulis menyimpulkan bahwa sikap ridha berarti menerima peraturan dan ketentuan yang berlaku di pesantren, termasuk aturan mengenai takziran (hukuman) dan kewajiban untuk mengabdikan setelah khatam Al-Qur'an. Santri diajarkan untuk menjalankan peraturan dan kewajiban tersebut dengan penuh kerelaan dan keikhlasan, tanpa protes, dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan ridha dari guru. Hal ini mencerminkan komitmen untuk menerima dan menghargai setiap keputusan serta ketentuan yang telah ditetapkan, sambil tetap berusaha menjalani kehidupan pesantren dengan penuh rasa syukur dan ketulusan.

Saudari KMF selaku santriwati PPMQA juga mengatakan:

“sikap ridha yang saya terapkan di ponpes ini yaitu dengan cara menerima dan menyerap setiap ilmu dan nasihat yang disampaikan oleh para ustaz dengan penuh kerelaan.”

Penulis menyimpulkan bahwa sikap ridha diterapkan oleh santri dengan menerima ilmu dan nasihat dari ceramah keagamaan dengan penuh kerelaan. Hal ini membantu santri menerima ketentuan Allah dengan lebih baik dan mendukung pembentukan akhlak yang positif seperti ketenangan dan kesabaran.

B. Faktor pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Dalam penerapannya, proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, yaitu:

1. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah aspek-aspek yang bisa menghalangi proses penerapan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok peantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Ada beberapa faktor penghambat, yaitu:

a) Faktor pergaulan

Pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren, seperti media sosial, pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tasawuf, dapat menghambat upaya pembinaan akhlak santri. Sesuai dengan wawancara saudari AD selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“karena santri disini kebanyakan notabennya pelajar dan pelajar yang berinteraksi dan bergaul dengan banyak orang. Jadi, meskipun larangan membawa gadget sudah di terapkan, pengajaran dan pendidikan karakter santri terhambat karena terkontaminasi dengan pergaulan luar, meskipun tidak semua pergaulan luar itu tidak berdampak buruk.”¹⁶

Hal ini juga sesuai apa yang dikatakan oleh saudari AR selaku santriwati PPMQA:

“kendala terhadap pembinaan akhlak para santri diantaranya seperti pergaulan mereka ketika berada di luar pondok, kebiasaan mereka sebelum masuk pondok, dan penggunaan elektronik yang berlebihan.”¹⁷

b) Faktor gaya hidup

Gaya hidup modern yang tidak di imbangi dengan tanggung jawab dapat menyebabkan banyak masalah sosial dan moral, seperti banyaknya konflik dan

¹⁶ Hasil wawancara dengan saudari AD selaku santriwati di PPMQA Sabtu, 27 Juli 2024

¹⁷ Hasil wawancara dengan saudari AR selaku santriwati di PPMQA Ssenin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

perilaku negatif. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam proses pembinaan akhlak, sesuai dengan wawancara dengan saudari DF selaku santriwati di PPMQA mengatakan:

“Dilihat gaya kehidupan dimasa sekarang dibarengi dengan berbagai kekacauan dunia, munculnya ketidaktenangan hidup, saling bermusuhan dan bertikai, bahkan di kalangan generasi muda banyak yang terjerumus pada perbuatan tercela, seperti: saling tawuran antar pelajar, praktek hidup dan bergaul bebas tanpa pedulikan norma agama, dan pikiran mereka dipenuhi konsep-konsep yang salah. Hal itu bisa jadi dipengaruhi oleh, desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek yang berimbas pada pendangkalan iman dan pola hubungan materialistik. Mungkin itu yang menjadi kendala. Singkatnya kemajuan iptek yang tidak disertai dengan sikap tanggungjawab dalam menanggapi iptek menjadi kendala.”¹⁸

c) Kurangnya pemahaman tasawuf

santri sudah mendapatkan pendidikan tasawuf, tapi penerapannya masih kurang karena beberapa santri belum sepenuhnya menyadari pentingnya ilmu tasawuf. Sesuai wawancara dengan saudari NZ selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Kendalanya meskipun sudah dibekali dengan pendidikan tasawuf namun untuk pengaplikasian dari ilmu tasawuf masih kurang, hal ini disebabkan masih

¹⁸ Hasil wawancara dengan saudari IF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 28 Juli 2024 Via Whatsapp

ada beberapa santri belum sepenuhnya sadar akan pentingnya ilmu tasawuf”¹⁹

d) Faktor teknologi

“hambatan jelas teknologi, kalau teknologi di manfaatkan dengan baik ya insyaallah baik, tapi nyatanya disini terkadang teknologi justru tidak digunakan sesuai kebutuhan, misalnya untuk menonton film drama, bermain game, itu kan menjadi penghambat. Dalam kita mendidik santri itu juga banyak sekali perubahan. Misalkan waktu saya mondok dulu, teknologi itu sangat terbatas hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, itu saja lewat wartel, berkomunikasi tentang hal-hal yang penting saja.”²⁰

Dari penjabaran tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menghadapi beberapa faktor penghambat. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang tasawuf di kalangan santri, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren, serta penyalahgunaan teknologi juga menjadi kendala utama. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak pesantren, keluarga, dan masyarakat sekitar.

2. Faktor pendukung

a. Sistem kepemimpinan yang kuat

“faktor pendukung ya bagaimana kita sudah di tinggali dengan kebijakan dari pendiri pondok bagaimana amanah

¹⁹ Hasil wawancara dengan saudari NZ selaku santriwati PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

²⁰ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasih di PPMQA Sabtu, 27 Juli 2024

dari pondok ini jelas. Kita punya dasar yang kuat untuk bertindak, contohnya dalam wasiatnya pendiri pondok ini sebelum meninggal, beliau mengatakan jangan sampai pondok ini menjadi pondok kos-kosan, itukan satu stemen yang tegas. Artinya ya mungkin beliau meminta agar pondok ini di jaga dengan tradisi santri. Misalkan pembatasan *gadget* untuk tugas atau untuk kepentingan keluarga itukan boleh, tapi jika untuk mainan, main *game*, untuk melihat hiburan dan lain-lain itu tidak boleh.”²¹

b. Pembiasaan dan pembinaan rutin

Dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dan membantu santri di pesantren mengembangkan akhlaknya, maka pembiasaan dan pembinaan rutin sangatlah penting. Santri dibantu mengamalkan nilai-nilai tasawuf tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pembinaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai wawancara dengan IF selaku santriwati PPMQA mengatakan:

“Pembiasaan dan pembinaan rutin sangatlah penting. Nilai-nilai tasawuf dapat ditanamkan secara mendalam pada diri santri melalui pembinaan dan pembiasaan secara teratur, pengembangan akhlak dan akhlak mulia. Selain membantu santri untuk terus mengingat Allah dan menanamkan nilai-nilai tasawuf, rutinitas ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan moral dan spiritual para santri.”²²

c. Dukungan orang tua

Untuk menanamkan prinsip tasawuf dan membantu anak-anak di pesantren mengembangkan akhlaknya, dukungan orang tua sangat penting. Dukungan ini sangat

²¹ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh di PPMQA Sabtu, 27 Juli 2024

²² Hasil wawancara dengan saudari IF selaku santriwati PPMQA Minggu, 28 Juli 2024 Via Whatsapp

mempengaruhi sejauh mana santri dapat mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh PPMQA mengatakan:

“Dalam penanaman prinsip-prinsip tasawuf dan pembinaan akhlak santri di pesantren, peran orang tua sangatlah penting. Siswa akan lebih mudah mengasimilasi dan mengamalkan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan sehari-hari jika orang tua memberikan dukungan yang signifikan. Dukungan tersebut berupa unsur moral, emosional, materi, dan keteladanan yang semuanya membantu keberhasilan perkembangan akhlak santri.”²³

C. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Dari penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilaksanakan, para santri menyadari bahwa penanaman nilai-nilai tasawuf yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual dan sosial di pondok pesantren sangat berperan dalam membentuk akhlak yang baik bagi mereka dengan terbentuknya nilai tasawuf seperti zuhud, sabar, qana'ah, tawakal, syukur, ridha.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu dalam ajaran Islam yang secara khusus berfokus pada pembinaan spiritualitas, yaitu pengembangan kedekatan dengan Allah SWT, serta pembentukan akhlak yang mulia. Ilmu tasawuf ini tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pada praktik hidup yang bertujuan untuk mencapai kebersihan hati, ketulusan, dan kesucian jiwa.

Di lingkungan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan dan program. Misalnya, melalui pengajian, zikir, dan kegiatan lain yang dirancang untuk menanamkan rasa cinta

²³ Hasil wawancara dengan Gus Khotibul Umam selaku pengasuh di PPMQA Sabtu, 27 Juli 2024

kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, dan penguatan akhlak yang baik. Program-program ini disusun dengan tujuan untuk membentuk santri, yakni para pelajar yang menimba ilmu di pesantren menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin dalam menjalankan ibadah, dan memiliki hubungan spiritual yang erat dengan Tuhan.

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan akhlak santri di pesantren memiliki peranan yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter santri agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan dan ketaatan. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam mendidik santri untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, yang tidak hanya baik di hadapan sesama manusia tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Pentingnya mempelajari ilmu tasawuf dijelaskan oleh saudari UM selaku santriwati PPMQA, dia mengatakan bahwasannya:

“Mempelajari ilmu tasawuf itu sangat penting, apalagi untuk memebentuk generasi yang baik dan mulia, karena ilmu tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tasawuf dapat dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam membina mental, moral, dan kepribadian seseorang agar menjadi orang yang lebih baik akhlak, kelakuan dalam kehidupan sehari-hari, dan mendapat ridho Allah.”²⁴

Hal ini juga berkaitan dengan hasil wawancara dengan saudari DF selaku santriwati PPMQA, dia mengatakan:

“ilmu tasawuf itu sangat penting karena bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki hati, dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti hasad, takabur, dan riya’. Dalam konteks

²⁴ Hasil wawancara dengan UM selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

pembinaan akhlak, tasawuf dapat menjadi landasan untuk membentuk pribadi yang ikhlas, sabar, dan rendah hati.”²⁵

Penulis menyimpulkan bahwa Ilmu tasawuf sangat penting karena memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang baik dan mulia. Tasawuf tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga berkontribusi dalam pembinaan mental, moral, dan kepribadian seseorang. Tujuan utama dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki hati, dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti hasad, takabur, dan riya’.

Dengan mempelajari tasawuf, santri dapat mengembangkan akhlak yang baik, meningkatkan kelakuan dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha memperoleh ridha Allah. Tasawuf memberikan landasan untuk membentuk pribadi yang ikhlas, sabar, dan rendah hati. Ini karena ajaran tasawuf menekankan pentingnya membersihkan jiwa dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta sesama manusia, sehingga menghasilkan individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Tasawuf juga sangat erat kaitannya dengan akhlak santri, karena tasawuf memberikan landasan spiritual dan etika yang membentuk karakter dan perilaku santri. Dengan mengkaji ajaran tasawuf, santri mendapatkan panduan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai moral yang baik, dan akan membentuk akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan saudari RF selaku santriwati PPMQA menjelaskan kaitannya antara ilmu tasawuf dan akhlak santri, dia mengatakan:

“Ilmu tasawuf sendiri kalau pandangan saya sebagai metode penyadaran atau wasilah hidayah Allah kepada seorang santri/murid yang mempelajarinya. Sedangkan akhlak dan tingkah laku itu merupakan implementasi dari hal yang di ketahuinya selama belajar ilmu agama terkhusus ilmu tasawuf serta sangat berkaitan dengan yang namanya hablu minallah dan hablu minannas.”²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

²⁶ Hasil wawancara dengan RF selaku santriwati di PPMQA Senin, 29 Juli 2024 Via Whatsapp

Saudari NZ selaku santriwati PPMQA juga mengatakan bahwa:

“Sangat penting sebab aplikasi dari akhlaq para santri sangat butuh dengan ilmu tasawuf yang menjadi pedoman atau jalan untuk menuju tingkat yang lebih baik..”²⁷

Hasil implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah mencakup terbentuknya karakter santri yang lebih disiplin, zuhud (tidak terlalu mencintai dunia), sabar, qana’ah, tawakal, syukur, dan ridha. Dalam proses pembinaannya, kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir (berzikir atau berdoa), riyadhah (latihan spiritual atau latihan fisik untuk memperkuat keimanan), serta kajian kitab-kitab tasawuf diadakan untuk mengajarkan santri. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mengutamakan kebersihan hati dan adab yang baik dalam bergaul, yang berarti santri diajarkan untuk menjaga hati mereka agar tetap bersih dari sifat-sifat buruk dan memperlakukan orang lain dengan sopan dan penuh hormat. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri berfungsi untuk memperkuat spiritualitas santri dan memastikan bahwa perilaku mereka selalu sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengetahuan agama dan praktik hidup yang baik, sehingga santri tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah

Evaluasi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri adalah proses yang penting untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tasawuf dan akhlak yang diinginkan tercapai. Berikut adalah aspek-aspek yang dapat dievaluasi dalam implementasi ini:

Pertama aspek keagamaan. Upaya pembinaan nilai-nilai tasawuf dapat dilakukan dengan cara berdzikir, tahlil, dan mengadakan kajian khusus. Praktik dalam ilmu tasawuf mengajarkan dan membimbing umat

²⁷ Hasil wawancara dengan NZ selaku santriwati di PPMQAMinggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

manusia untuk selalu membersihkan jiwa (takzimatun nafs) dan mendekati diri kepada Allah SWT (taqarrab ilaih), sehingga muara dari kehidupan manusia tersebut yakin akan selamat di dunia dan akhirat.²⁸

Kedua aspek pembiasaan. Pembiasaan melakukan perbuatan yang baik secara terus menerus. Misalnya mengerjakan sholat malam/ sholat berjama'ah, bertutur kata lemah lembut, membantu orang lain yang dalam kesusahan. Pembiasaan akhlak bisa dilakukan dengan cara paksaan yang kemudian akan menjadi terbiasa. Seperti memaksakan sholat berjama'ah, muraja'ah, melakukan mujahadah tiap hari jum'at.²⁹

Ketiga penanaman nilai-nilai tasawuf. Untuk lebih memaksimalkan penanaman nilai-nilai tasawuf, perlu adanya peningkatan dalam pelatihan para pengajar agar lebih mendalam dalam ilmu tasawuf. Juga diperlukan pendekatan yang lebih personal kepada santri, peningkatan materi kurikulum tentang tasawuf, serta evaluasi secara berkala mengenai efektivitas program yang sudah berjalan. Pendekatan pada praktik nyata nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari santri juga bisa menjadi langkah penting.³⁰

Dari hasil pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan tentang perlunya evaluasi dan peningkatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di PPMQA (Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah). Peneliti menekankan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pihak pesantren untuk memperkuat pembinaan akhlak santri.

Pertama, pesantren disarankan untuk meningkatkan upaya pembinaan nilai-nilai tasawuf melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tahlil, dan kajian khusus yang bertujuan membersihkan jiwa dan mendekati diri kepada Allah. Ini dianggap penting untuk membantu santri mengembangkan kualitas keagamaan yang mendalam.

²⁸ Hasil wawancara dengan WN selaku santriwati PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

²⁹ Hasil wawancara dengan KMF selaku santriwati di PPMQA Minggu, 4 Agustus 2024 Via Whatsapp

³⁰ Hasil wawancara dengan DF selaku santriwati di PPMQA Rabu, 31 Juli 2024 Via Whatsapp

Kedua, pembiasaan melakukan perbuatan baik secara terus menerus, meskipun awalnya dilakukan dengan paksaan, diharapkan akan berkembang menjadi kebiasaan positif dalam diri santri. Ini berarti, meskipun pada awalnya santri mungkin dipaksa untuk melakukan tindakan yang baik, dengan waktu, tindakan ini akan menjadi bagian alami dari akhlak mereka.

Ketiga, ada kebutuhan untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai tasawuf dengan cara meningkatkan pelatihan bagi para pengajar, melakukan pendekatan personal kepada santri, memperbaiki kurikulum, mengadakan evaluasi berkala, dan menerapkan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup langkah-langkah untuk memastikan bahwa para pengajar memiliki keterampilan yang memadai, santri merasa terhubung dan didukung secara pribadi, dan bahwa kurikulum serta metode pengajaran terus diperbarui sesuai kebutuhan.

Pentingnya melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf yang bertujuan untuk membina akhlak santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Evaluasi di sini berarti meninjau kembali sejauh mana proses pembinaan tersebut telah berjalan, termasuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada. Dengan evaluasi yang menyeluruh, pihak pesantren dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan peningkatan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki metode dan strategi yang digunakan.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi akan memungkinkan proses pembinaan akhlak menjadi lebih efektif. Artinya, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri akan lebih mudah dipahami, diimplementasikan, dan diamalkan dalam tindakan nyata oleh para santri. Dampak positif yang diharapkan dari proses ini adalah perkembangan akhlak santri yang lebih baik dan lebih mendalam, yang tidak hanya tercermin dalam perilaku mereka di

pesantren tetapi juga dalam kehidupan mereka di luar lingkungan pendidikan.

Proses pembinaan akhlak tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang sudah selesai atau tidak perlu diubah. Sebaliknya, proses ini harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan perlu terus ditingkatkan serta disesuaikan dengan kondisi yang berkembang. Tantangan dan kebutuhan santri, yang mungkin berubah seiring dengan perkembangan zaman, harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun dan memperbarui strategi pembinaan. Dengan cara ini, pesantren dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan selalu relevan dan mampu menjawab kebutuhan spiritual, akhlak, dan sosial santri dengan lebih efektif.

Proses pembinaan akhlak yang adaptif ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Dengan memperhatikan perubahan dan tantangan yang ada, pesantren dapat mempersiapkan santri tidak hanya untuk menjadi individu yang baik di lingkungan pesantren tetapi juga mampu menghadapi dan mengarahkan kehidupan di luar pesantren dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1)
- Abidin, M., & Rifqi Muntaqo, R. M. KONSEP HABLUM MINANNAS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI). *Repostory FITK UNSIQ*.
- Abubakar, H. R. I. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2018)
- Ahmadi, Ramlan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Akmal, M. (2018). KONSEP SYUKUR (GRATEFULNES)(Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7 (2). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2)
- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anonim, "Implementasi Tasawuf Dalam Kehidupan Sosial", <http://budutbu.blogspot.com/2017/05/implementasi-tasawuf-dalam-kehidupan.html?m=> , diakses 27 Januari 2023
- Anonim, Tasawuf dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari, <http://www.nanasuryana.com/2018/10/tasawuf-dan-implikasinya-dalam.html?m=1>, diakses 25 Januari 2023.
- Anwar, Rohison, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Azalia, L. (2019). PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESNTREN AL-HASYIMIYAH SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Azmi, Asmail, HB. 2021. *Akhlaq Tasawuf Sebagai Pengantar*, Yogyakarta: K-Media
- Badruz, Zaman. 2021. *Akhlaq Tasawu*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (*No Title*).

- Dianto, A. S., & Marlina, M. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MAN 1 Oku Timur. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2)
- Dkk Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Elex Media Komputindo, 2020)
- Enang, H. (2019). Pendidikan Agama Islam. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Fratama, R., & Waharjani, W. (2023). Analisis Konsep Akhlak Terhadap Diri Sendiri: Studi Pada Siswa Kelas IX MTs Fastabiqul Khairat Kolaka Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2)
- Gani, A. (2019). Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani, Ali, 'Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin, Ngaliyan, Semarang' (UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Hasan, N. (2018). Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang). *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3 (01)
- Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)
- Isyani, Satria, *Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo*, Skripsi (Makasar: UIN Alaudin, 2021)
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 50336-71.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Mahfidhoh, W. (2023). A AL-GHAZALI: IMPLEMENTASI TASAWUF FALSAFI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(01)
- Malik, M. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Study Kasus di PT Telkom Witel Medan) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2014)
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)

- Muhamad, R. (2021). PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN MADINATUNNAJAH TANGERANG SELATAN (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, (November, 2012)
- Munir, Amin, Samsul, 2016, Ilmu Akhlak, Jakarta: Amzah
- Murtado, S. (2015). Implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren dalam upaya menghadapi era-globalisasi: Studi kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1)
- Mustopa, M. (2017). PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(1)
- Muzammil, A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109-131.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). Akhlak Tasawuf: Pengeanalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-Tokoh Sufi), Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Oktavia Putri, dkk, 2022, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Alghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad . jurnal Mibtadiin. Vol.8, No.01.
- Quddus, Abdul. 2020. *Akhlak Tasawuf Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat*, Mataram: Sanabil
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian.
- Ramadhan, A. A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini untuk Membentuk Akhlak Mahmudah. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 145-155.
- Risidi. 2015. *Pengantar akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Rohmah, S. (2021). Buku Ajar Akhlak Tasawuf. Penerbit NEM.

- Rohmah, Siti, *Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management)
- Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024). Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian. Penerbit Andi.
- Saputra, D., & Asmarani, R. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak “Mahmudah Dan Mazmumah” Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’alim. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 112-127
- Simut.2019. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Siswanto, V. A. (2012). Strategi dan langkah-langkah penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subaidi, H., & Barowi, H. (2018). Tasawuf Dan Pendidikan Karakter:(Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Matholi’ul Huda Bugel Jepara). Goresan Pena.
- Sugiyono, M. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Suhayib,2016. *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia
- Suryani, I., Ma’tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahriza, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1)
- Syakhrani, A. W., Nursyifa, N., & Fithroti, N. (2023). KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1)
- Yusuf, Muri A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,(Jakarta: Kencana, 2014)
- Zaini, A. (1902). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2 (1)